

**PERAN PAIMIN DALAM
KEBERLANGSUNGAN SENI KARAWITAN
DI KECAMATAN TOROH, KABUPATEN
GROBOGAN**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Diah Ayu Krisnawati
16111107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

PERAN PAIMIN DALAM KEBERLANGSUNGAN SENI KARAWITAN DI KECAMATAN TOROH, KABUPATEN GROBOGAN

Yang disusun oleh:

Diah Ayu Krisnawati
16111107

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 22 September 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Muhammad Nur Salim, S.Sn., M.A.


Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.


Pembimbing,


Suraji, S.Kar., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 September 2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 1965091411990111001

MOTTO

“Do work hard without self interest to enhance the well-being of the world”

(banyak berkarya, tanpa menuntut balas jasa, menyelamatkan kesejahteraan dunia)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya, Bapak Hery Kristanto, Ibu Musrikahwati, dan Eko Wahyudi
2. Institut Seni Indonesia Surakarta
3. Keluarga besar Bapak Paimin
4. Seniman di Surakarta dan Kecamatan Toroh, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan
5. Keluarga Purwodadi
6. Pembaca yang budiman

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Diah Ayu Krisnawati
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 28 Februari 1998
NIM : 16111107
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Nyi Ageng Serang No. 07,
Sananwetan, Kota Blitar

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul “Peran Paimin Dalam Keberlangsungan Seni Karawitan Di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan” adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan duplikasi (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 September 2020



METERAI
TEMPEL
53057AHF669624827
6000
ENAM RIBURUPIAH

Diah Ayu Krisnawati
Diah Ayu Krisnawati
16111107

ABSTRACT

The research about how Paimin continuity karawitan in Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan reveal 2 problems : (1) How is Paimin's activity in developing karawitan in Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, (2) Why is Paimin has an important contribution in encouraging the karawitan development in Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

This is a type of qualitative research, all the data obtained through literature view, interview, and observation. The theory that used to discuss Paimin's life background is by using Kuntowijoyo's theory about the historical era. Koentjaraningrat's role theory is used to analyze the role of the Paimin in developing karawitan in Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Kuntowijoyo's theory is used to analyze the development that Paimin did.

The result of the research is the effort that He did to develop karawitan in Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan is he became as artist, instructor, and also composer. As an artist, he contributes ideas and becomes motivator to the karawitan groups around him. Paimin as karawitan instructor give a knowledge for childrens to keep the existene of karawitan. As a composer, he has influenced by adding the various gendhing in Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan

Keywords: act, development, and Paimin

ABSTRAK

Penelitian tentang peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan mengungkap dua permasalahan meliputi: (1) aktivitas Paimin terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, (2) alasan Paimin memiliki kontribusi penting dalam mendorong kemajuan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, data-data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dan observasi. Teori yang digunakan untuk membahas latar belakang kehidupan Paimin adalah teori Kuntowijoyo mengenai lukisan sejarah zamannya. Teori peran Koentjaraningrat digunakan untuk menganalisis peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian adalah Paimin dan usaha yang dilakukan untuk kemajuan keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan dengan jalan sebagai pengrawit, pelatih, serta komposer. Sebagai pengrawit Paimin menyumbangkan ide dan gagasan garap, serta menjadi motivator kelompok karawitan sekitar. Paimin sebagai pelatih memberikan pengetahuan terhadap terdidik terutama anak sekolah dasar untuk tetap melestarikan seni karawitan. Paimin sebagai komposer, juga mempengaruhi dan menambah repertoar karya seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Kata kunci: peran, keberlangsungan, karawitan dan Paimin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat kasih sukacita dan anugrah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah yang berjudul “Peran Paimin Dalam Keberlangsungan Seni Karawitan Di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan” dengan baik dan lancar.

Dalam penulisan skripsi karya ilmiah ini penulis mendapat dukungan, motivasi, bantuan, bimbingan serta informasi dari berbagai pihak, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih kepada Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn. selaku Penasihat Akademik sekaligus pembimbing dalam penulisan skripsi karya ilmiah ini, ditengah kesibukannya masih sempat meluangkan waktu dengan penuh kesabaran, dari awal proses hingga terselesaikannya penulisan skripsi karya ilmiah ini. Terimakasih kepada Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan seni dengan segala fasilitasnya. Ucapan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Prodi Seni Karawitan yang telah mencurahkan waktu dan pikiran demi kelancaran proses penelitian.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Waluyo, S.Kar., M.Sn. selaku ketua jurusan Karawitan, beserta segenap Dosen, Tendik, Pustakawan dan staf administrasi Program Studi Seni Karawitan yang telah memfasilitasi proses tugas akhir penulis.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada narasumber, antara lain: Bapak Paimin, Bapak Sularno, Bapak Harjanto, Ibu Murti Istyaningsih, Bapak Radiyo, dan para narasumber yang belum disebutkan namanya yang telah berkenan memberikan informasi serta masukan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga penulis memperoleh data-data yang diperlukan serta membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis tujukan kepada orang tua tercinta, Bapak Hery Kristanto dan Ibu Musrikahwati, serta segenap keluarga Purwodadi. Tanpa adanya doa, kerja keras, dukungan, motivasi orang tua, mustahil penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada orang terkasih, Gandhang Gesy Wahyuntara yang senantiasa menemani proses dari awal sampai dengan akhir dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca sekaligus pecinta seni. Terimakasih.

Surakarta, 29 September 2020

Penulis

Diah Ayu Krisnawati

DAFTAR ISI

ABSTRACK	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR NOTASI	xiii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES KESENIAMANAN PAIMIN	16
A. Lukisan Sejarah Paimin	16
1. Latar Belakang Keluarga	16
2. Pendidikan dan Lingkungan	18
B. Proses Pembentukan Kesenimananan	20
C. Pengalaman dalam Seni Karawitan	24
1. Sebagai Pengrawit	24
2. Sebagai Pelatih Karawitan	27
3. Sebagai Komposer	30
BAB III PAIMIN DALAM KEBERLANGSUNGAN SENI KARAWITAN KECAMATAN TOROH, KABUPATEN GROBOGAN	31
A. Peran Paimin dalam Keberlangsungan Seni Karawitan	31
1. Sebagai pelatih karawitan	32
1.1 Mengenalkan karawitan	33
1.2 Mencetak prestasi karawitan	38
a) Metode Demonstrasi	39
b) Metode Permainan	40
c) Metode Notasi	41
d) Kendala	43

2.	Peran Sebagai Pengrawit	44
a.	Pengrawit wayang	44
b.	Pengrawit klenengan	46
1.	Kelompok Karawitan Ripta Laras	46
2.	Kelompok Karawitan Pujangga Laras	47
3.	Pengalaman Ke Luar Negeri	48
c.	Pengrawit Tayub	50
3.	Sebagai Komposer	51
a.	Kontemplasi	51
b.	Stimulus	51
c.	Pengolahan Ide	52
B.	FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT	65
1.	Faktor pendukung	65
a.	Keluarga dan lingkungan	65
b.	Pemerintah	66
c.	Partisipasi dan tindakan proaktif	67
2.	Faktor penghambat	68
a.	Anggaran	68
b.	Pola pikir masyarakat	69
c.	Keberlangsungan zaman	69
BAB IV	KONTRIBUSI PAIMIN DALAM KEBERLANGSUNGAN SENI KARAWITAN DI KECAMATAN TOROH, KABUPATEN GROBOGAN	70
A.	Kontribusi Sebagai Pelatih	70
1.	Pelatih di sekolah formal	71
2.	Pelatih di kelompok karawitan	71
B.	Kontribusi Sebagai Pengrawit	72
1.	Pengrawit wayang	72
2.	Pengrawit <i>klenengan</i> dan tayub	73
C.	Kontribusi Sebagai komposer	74
BAB V	PENUTUP	75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	79
	DISKOGRAFI	81
	WEBTOGRAFI	81
	NARASUMBER	81
	GLOSARIUM	82
	LAMPIRAN	84
	BIODATA PENULIS	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Materi vokal sekolah dasar, tembang macapat Kinanthi laras slendro sanga

Gambar 2. Pemberian materi pada pebelajar dengan metode notasi

Gambar 3. Paimin sebagai *pengrebab* saat pentas bersama dalang Ki Tantut Sutanto



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Materi Ajar di sekolah dasar

Tabel 2 Nama Perguruan Tinggi dan Materi Ajar



DAFTAR NOTASI

- Notasi 1 *Bawa Pangkur Antuk Tamba*
- Notasi 2 *Langgam Antuk Tamba*
- Notasi 3 *Notasi Balungan Langgam Antuk Tamba*
- Notasi 4 *Lagu Nonton Tayub*
- Notasi 5 *Penataan Karawitan Neptu*



CATATAN UNTUK PEMBACA

Skripsi “Peran Paimin Dalam Keberlangsungan Seni Karawitan Di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan” terdapat banyak pembahasan gending dan menyertakan transkrip menggunakan notasi kepatihan (Jawa). Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam penulisan skripsi ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantaranya abjad husurf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Selain penulisan di atas, untuk huruf vokal dalam *cakepan*, ditambahkan tanda pada huruf *é* dan *è* dan pada huruf *a* (dalam intonasi bahasa Jawa menjadi *o* (dalam bahasa Indonesia). Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, mupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair).

Sebagai contoh penulisan *cakepan* atau syair
e untuk menulis *sêkar* dan sebagainya
é untuk menulis *kusumané* dan sebagainya
è untuk menulis *sukèng* dan sebagainya

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan sistem notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud:

Notasi Kepatihan

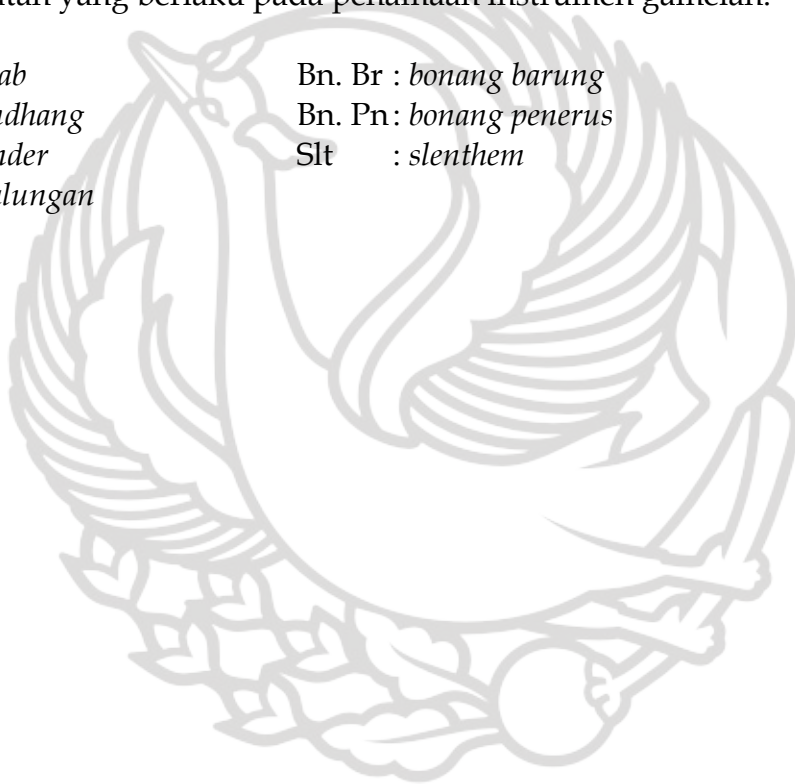
Urutan nada <i>pélog nem</i>	:	3̣.5̣.6̣123561̣2̣3̣_
Urutan nada <i>pélog barang</i>	:	3̣.5̣.6̣7235672̣3̣
Urutan nada <i>sléndro</i>	:	3̣.5̣.6̣123561̣2̣3̣

SIMBOL NOTASI KEPATIHAN

(: simbol instrumen <i>gong</i>	ˆ	: simbol instrumen <i>kenong</i>
)	: simbol instrumen <i>kempul</i>	md	: kependekan kata <i>mandheg</i>
•	: simbol tanda ulang	swk	: suwuk / berhenti
	: garis harga nada		

Selain terdapat istilah singkatan dan simbol, juga terdapat singkatan yang berlaku pada penamaan instrumen gamelan:

R : <i>rebab</i>	Bn. Br : <i>bonang barung</i>
K : <i>kendhang</i>	Bn. Pn : <i>bonang penerus</i>
G : <i>gender</i>	Slt : <i>slenthem</i>
Bal : <i>balungan</i>	



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memperlihatkan keberlangsungan seni daerahnya dengan baik, dibuktikan dengan adanya kelompok- kelompok kesenian dan kegiatan seni yang berkembang pesat di daerah tersebut. Tidak hanya itu, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan juga melahirkan banyak seniman mumpuni khususnya yang berkecimpung di dunia seni karawitan. Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan telah tercatat beberapa seniman karawitan yang memberi sumbangan besar bagi masyarakatnya. Salah seorang seniman yang banyak dikenal masyarakat adalah Paimin (Harjanto, wawancara 10 November 2019).

Menurut Sasongko seperti yang diceritakan orang tuanya, Paimin terlahir di Tanjung Gumantar Klaten pada 31 Januari 1958 dari pasangan Martowiyono dan Pariyem, yang merupakan sosok seniman di daerahnya pada waktu itu. Pasangan tersebut mempunyai empat anak, yaitu Sularno, Kuwato, Paimin dan Poniman. Berada di tengah keluarga dengan latar belakang kehidupan karawitan yang erat, menjadi faktor utama pembentuk kesenimanan yang dimiliki Paimin (Damar Sasongko, wawancara 10 Juni 2020).

Setelah umur empat tahun, Paimin beserta keluarga pindah rumah dari Klaten ke Surakarta. Di lingkungan Surakarta, Paimin lebih banyak

mengenal kehidupan karawitan dari Kuwato. Kuwato yang bekerja sebagai penjaga malam gamelan di daerah Arsapura, memberikan kesempatan kepada Paimin untuk belajar menabuh. Adanya fasilitas gamelan tersebut, Paimin belajar dengan cara *kupingan* (belajar dengan metode mendengarkan), kemudian di praktikkan ketika ia ikut berjaga malam bersama Kuwato (Paimin, wawancara 23 Juni 2020).

Paimin diangkat menjadi pegawai negeri di RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta pada tahun 1982. Di tahun yang sama, Paimin juga mulai mengenalkan seni karawitan di kalangan masyarakat. Setelah memiliki ilmu pengetahuan karawitan yang baik, Paimin membuka jasa mengajar vokal sinden dan kelompok karawitan masyarakat setempat. Paimin mengajar karawitan putri di Gaperta Mangkunegaran (tempat pelatihan karawitan) dan karawitan putra di Sukoharjo. Tidak hanya masyarakat daerah Surakarta, banyak orang asing yang juga mengenal kiprah Paimin sebagai seniman, sehingga banyak diantara mereka yang mengajukan les privat di rumah maupun di kantor RRI (Paimin, wawancara 09 November 2019).

Paimin menikah dengan Siti Yuwaroh (Yayuk) pada tahun 1996 dan memutuskan untuk pindah ke Kabupaten Grobogan setahun kemudian karena kesepakatan dengan keluarga. Setelah mempunyai rumah di Grobogan, Paimin melepas profesi sebagai pegawai negeri di RRI dan memilih menjadi seniman panggung di daerahnya. Banyak perkumpulan karawitan yang mengharapkan kehadirannya untuk melatih dan bergabung menjadi anggota. Setidaknya sudah ada tujuh kelompok karawitan dan tiga sekolah yang meminta Paimin untuk menjadi pelatih

karawitan dan pembimbing vokal sinden (Paimin, wawancara 09 November 2019).

Beberapa kelompok karawitan yang diikuti Paimin saat itu antara lain Madya Laras, Ripta Laras, Suka Laras dan Arum Laras. Selain menjadi anggota, Paimin juga menjadi pemikir sekaligus seseorang yang mempunyai andil penting dalam berlangsungnya kehidupan kelompok-kelompok karawitan tersebut agar tetap hidup dan dikenal masyarakat. Paimin juga aktif berkegiatan di salah satu kelompok karawitan Surakarta, yakni Pujangga Laras. Sebagian besar dari kelompok karawitan tersebut masih eksis hingga saat ini (Harjanto, wawancara 10 November 2019).

Paimin adalah seniman yang serba bisa, selain mahir dalam keterampilan *nabuh* dan *nembang*, banyak lagu dan komposisi musik yang dibuatnya dikenal masyarakat seni setempat. Beberapa repertoar karyanya antara lain *Langgam Nonton Tayub Sl Nem*, *Langgam Antuk Tamba Pl Nem*, *Langgam Samudana Sl Sanga*, *Langgam Bebrayan Pl Br*.

Selain menjadi *pengrawit* dan komposer, Paimin memiliki andil yang besar terhadap keberlangsungan seni karawitan di daerah Toroh, Kabupaten Grobogan, terbukti dengan banyaknya kegiatan kesenian maupun agenda rutin daerah yang melibatkan Paimin. Paimin sangat antusias terhadap kehidupan kesenian di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, baginya masyarakat seni setempat sangat menghargai karya seni baik yang berbentuk klasik maupun garapan. Banyak upaya yang dilakukan Paimin untuk keberlangsungan seni karawitan agar tetap hidup dan berkembang, diantaranya menjadi pelatih karawitan dan vokal sinden, mengenalkan pengetahuan karawitan pada masyarakat,

menciptakan karya, menjadi pemikir sekaligus penggerak dalam kelompok karawitan (Susmono, wawancara 25 Juni 2020).

Paimin sebagai pelatih karawitan dan vokal sinden bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu karawitan seperti teknik menabuh yang benar dan cara nyinden yang baik. Sedangkan perannya sebagai komposer bertujuan menciptakan karya baru yang ditujukan untuk konsumsi masyarakat seni. Selain itu, Paimin juga menjadi pemikir sekaligus penggerak kelompok karawitan daerah yang mulai jarang aktif. Hal ini dilakukan agar kelompok karawitan daerah dapat tetap hidup. Peran seniman seperti Paimin perlu diperlihatkan kepada masyarakat agar lebih menyadarkan tentang keberlangsungan seni karawitan daerah.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana aktifitas Paimin dalam perannya terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan ?
2. Mengapa Paimin memiliki kontribusi penting dalam mendorong keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aktifitas kesenimananan Paimin
2. Mendeskripsikan upaya-upaya Paimin dalam perannya terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan
3. Menganalisis faktor-faktor yang membuat Paimin memiliki kontribusi penting dalam mendorong keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan informasi bagi dunia seni, terkait narasumber garap karawitan
2. Memberikan informasi bagi masyarakat, terkait upaya serta kontribusi Paimin dalam mendorong keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan
3. Sebagai sumber referensi bagi pembaca, terkait repertoar karya Paimin

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap “Peran Paimin dalam Keberlangsungan Seni Karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan” menurut sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, agar tidak

terjadi duplikasi, maka perlu dipaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun sumber tertulis antara lain.

Skripsi “Kesenimanan Suyadi Tejangrawit dalam Karawitan Gaya Surakarta” oleh Russidiq Wachid Harisna (2010), menjelaskan tentang sosok Suyadi sebagai seniman karawitan yang telah mendedikasikan kehidupannya untuk keberlangsungan, kesejahteraan dan perkembangan seni karawitan gaya Surakarta. Skripsi tersebut juga membahas peran serta kontribusi Suyadi dalam keberlangsungan seni karawitan gaya Surakarta. Belum disinggung secara jelas alasan Suyadi memilih peran penting dalam keberlangsungan dan perkembangan karawitan. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan alasan Paimin melakukan kontribusi dalam keberlangsungan seni karawitan. Penelitian ini juga membahas upaya-upaya yang dilakukan Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan secara jelas.

Skripsi “Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Perkembangan Karawitan Gaya Surakarta” oleh Kolin Nirwa Dewi (2013), menjelaskan tentang sosok Suroso Daladi Hadisiswoyo sebagai seniman dan pendidik di bidang karawitan. Sebagai seniman, Daladi lebih berkiprah sebagai vokalis, sementara sebagai pendidik Daladi berperan sebagai pengajar tembang. Dalam skripsi ini juga dijelaskan kontribusi Daladi terhadap perkembangan seni karawitan. Belum dijelaskan alasan Daladi melakukan kontribusi terhadap seni karawitan. Berbeda dengan skripsi tersebut, penelitian ini menambahkan alasan Paimin memilih peran penting dalam keberlangsungan seni karawitan. Selain itu, penelitian ini juga memberi pengetahuan kepada masyarakat luas tentang Paimin melalui perannya dalam keberlangsungan seni karawitan.

Skripsi “Peran dan Kreativitas Sri Utami dalam Sajian Gending-Gending Tayub Malangan” oleh Diana Iis Karlina (2015), menjelaskan peran Sri Utami dalam menyajikan gending-gending tayub Malangan. Dalam skripsi ini menjelaskan cengkok-cengkok khusus Sri Utami yang menjadi ciri khas dalam sajian tayub Malangan. Sri Utami juga melakukan perombakan terhadap sajian tayub Malangan. Perombakan yang dilakukan tidak pada iringan maupun garap musikal karawitan tayub, melainkan pada tata busana penari dan tata cara mendapatkan *saweran*. Dalam skripsi tersebut belum menjelaskan alasan Sri Utami dalam melakukan perombakan sajian tayub Malangan. Skripsi tersebut juga belum menjelaskan alasan Sri Utami yang memiliki peran penting dalam sajian tayub Malangan. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada aktivitas, peran dan alasan Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan.

Skripsi “Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman di Kabupaten Tegal” oleh Irma Sulistyowati (2016), menjelaskan tentang keterkenalan Gunawan sebagai seorang dalang pada tahun 1980 dan kiprahnya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan karawitan di Kabupaten Tegal. Skripsi tersebut juga menjelaskan faktor-faktor dalam menjaga keberlangsungan kehidupan karawitan di Kabupaten Tegal. Dalam skripsi tersebut belum menjelaskan kontribusi Gunawan sebagai seniman bagi masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan kontribusi Paimin bagi masyarakat. Penelitian ini juga memfokuskan alasan Paimin memiliki peran penting dalam keberlangsungan seni karawitan.

E. Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian ini ditulis untuk mengungkap peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Dalam pembahasan mengenai peran Paimin, peneliti berhadapan dengan dua permasalahan. Pertama, aktivitas Paimin dalam perannya terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Kedua, alasan Paimin memiliki kontribusi penting dalam mendorong keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Diperlukan beberapa pendekatan dan landasan teori yang dapat membantu menunjang penjelasan.

Penelitian tentang peran Paimin mengungkap keberadaannya sebagai pelaku sejarah sekaligus kondisi keadaan zaman serta lingkungan sosial budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini didasarkan atas pandangan Kuntowijoyo, bahwa setiap biografi harus mengandung empat hal, yaitu (1) Kepribadian tokoh, (2) kekuatan sosial yang mendukung (3) lukisan sejarah zamannya, dan (4) keberuntungan dan kesempatan (Kuntowijoyo, 2003:206).

Teori Kuntowijoyo tersebut digunakan untuk menganalisis tentang bagaimana latar belakang dan aktivitas Paimin hingga menjadi tokoh penting dalam kehidupan karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Hal yang telah diungkapkan pada teori tersebut peneliti menggunakan nomor tiga yaitu lukisan sejarah pada zamannya agar lebih terfokus pada perjalanan hidup seorang tokoh, aktivitas, dan pengalaman Paimin dalam berkesenian.

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran Paimin terhadap kehidupan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, menggunakan landasan teori menurut Soerjono Soekanto dalam buku yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar.

“konsep peran mencakup tiga hal: Peran yang dimaksud terdapat tiga arti yaitu peran sebagai rangkaian yang membimbing seseorang atau kehidupan masyarakat, kedua; peran sebagai suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat ataupun organisasi, Ketiga peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat” (Soekanto, 2002:212).

Makna peran seperti yang diungkapkan tersebut digunakan untuk mengungkap peran Paimin dengan mencari tahu dan mendeskripsikan hal-hal yang dilakukan. Peneliti menekankan konsep peranan ketiga agar lebih fokus pada kiprah atau aktivitas Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Konsep peran tersebut juga menjelaskan bagaimana Paimin berperan dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana manusia sebagai alat peneliti serta mengandalkan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2005:2). Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Analisis

data, dan (3) Penyajian data. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Ratna, 2010:211).

1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang mempengaruhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:62). Langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh data lapangan menggunakan tiga teknik, yaitu:

1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Studi Pustaka.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik yang tidak harus berkomunikasi secara langsung terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2012:64). Observasi bertujuan untuk memperoleh data peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Selain itu, observasi juga digunakan untuk mendapatkan informasi terkait metode yang digunakan Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Untuk melakukan observasi perlu adanya perencanaan baik tempat maupun waktu agar mendapat data yang cukup. Observasi yang dilakukan yaitu:

1. Pementasan kelompok karawitan Pujangga Laras di Klodran, Colomadu (Observasi 14 Februari 2020). Informasi yang didapat berupa aktivitas Paimin sebagai anggota pengrawit Pujangga Laras
2. Pementasan wayang di Boloh Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan (Observasi 16 Maret 2020). Informasi yang diperoleh aktivitas Paimin sebagai *pengrawit wayang*
3. Memberi pelatihan nembang pada anak-anak di SDN Tunggak 3 (Observasi 24 Juni 2020). Informasi yang didapat berupa metode Paimin sebagai pelatih karawitan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan dengan percakapan dua pihak guna memperluas informasi baik manusia, dan bukan manusia dengan menggabungkan beberapa data (Lincoln Gulba dalam Moleong, 1985:266). Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh. Narasumber yang berhasil di wawancarai yaitu:

1. Paimin, 61 tahun, narasumber utama. Dari narasumber tersebut diperoleh data terkait perjalanan hidup dan pengalaman berkesenian, serta faktor internal yang melatarbelakangi terjadinya keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.
2. Sularno, saudara Paimin. Dari narasumber tersebut diperoleh data terkait perjalanan hidup dan aktivitas berkesenian Paimin.

3. Sri Harjanto, 50 tahun, seniman Kabupaten Grobogan. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan khususnya di kalangan kelompok karawitan di Kabupaten Grobogan
4. Murti Istyaningsih, 43 tahun, seniman di Kabupaten Grobogan. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai metode yang digunakan Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh,
5. Damar Agung Sasongko, 24 tahun, saudara Paimin. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai informasi keluarga Paimin.
6. Radiyo, 70 tahun pendiri karawitan Ngripta Laras Grobogan. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai Paimin selaku anggota kelompok karawitannya.
7. Susmono, 40 tahun, seniman serta pemimpin karawitan Ngripta Laras Grobogan. Dari narasumber tersebut diperoleh data mengenai Paimin selaku pengrawit klenengan dan tayub di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.
8. Sri Mulyana, 50 tahun, anggota Ngudi Raras Irama. Dari narasumber tersebut diperoleh data materi ajar Tour Amerika Serikat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan, baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung dengan media sumber tertulis. Pengumpulan data diperoleh melalui perpustakaan untuk melengkapi data tambahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Beberapa sumber-sumber pustaka terkait dengan tulisan ini antara lain

1. Hasil penelitian yang berjudul “ Kesenimanan Suyadi Tejopangrawit dalam Karawitan Gaya Surakarta” oleh Russidiq Wachid Harisna (2010)
2. Hasil penelitian yang berjudul “Peran Suroso Daladi Hadisiswoyo dalam Keberlangsungan Karawitan Gaya Surakarta” oleh Kolin Nirwa Dewi (2013)
3. Hasil penelitian yang berjudul “ Peran dan Kreativitas Sri Utami dalam Sajian Gending-gending Tayub Malangan ‘ oleh Diana Lis Kalina (2015)
4. Hasil penelitian yang berjudul “Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman di Kabupaten Tegal “ oleh Irma Sulistyowati (2016)
5. Buku “Sosiologi Suatu Pengantar” ditulis oleh Soekanto, digunakan untuk memperoleh informasi konsep peran
6. Buku “Metodologi Sejarah” ditulis oleh Kuntowijoyo, digunakan untuk mengungkap latar belakang dan aktivitas kesenimanan Paimin
7. Buku “Metode Peneltian Kualitatif” ditulis oleh Sugiyono, digunakan untuk menjelaskan metode yang digunakan untuk penelitian
8. Buku “Metode Penelitian” ditulis oleh Nyoman Kutha Ratna, digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian

2. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan

yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan Biklen, 1982:284). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan menurut bentuk-bentuk pemilahan. Data dikelompokkan menurut kebutuhan untuk menjawab pertanyaan. Analisis ditekankan pada sejumlah pertanyaan terkait peran Paimin terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

3. Penyajian Data

Penelitian menyajikan data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga mudah dipahami. Sajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sehingga narasi yang tersaji merupakan deksripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menjawab pertanyaan yang ada. Sajian data selain berbentuk narasi kalimat, juga dapat berbentuk gambar atau skema, jaringan kerja kegiatan dan juga tabel sebagai pendukungnya (Sugiyono, 2008:249)

G. Sistematika Penulisan

Setelah semua data diperoleh, dikelompokkan, dan dianalisis kemudian tahap terakhir adalah penyusunan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I.

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II.

Berisi riwayat hidup Paimin dan lukisan sejarah zamannya meliputi kondisi tempat tinggal, letak geografis Klaten, Surakarta dan Kabupaten Grobogan, pendidikan, riwayat singkat keluarga serta perjalanan menjadi seniman.

BAB III.

Berisi peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan yang memuat beberapa hal meliputi metode pengenalan karawitan dan keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

BAB IV.

Berisi kontribusi yang diberikan Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

BAB V. Kesimpulan

BAB II

Proses Kesenimanan Paimin

Bab ini memaparkan tentang perjalanan kesenimanan Paimin. Pertama membahas tentang lukisan sejarah zamannya, meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan. Kedua proses pembentukan kesenimanan Paimin meliputi proses belajar. Ketiga, pengalaman Paimin dalam seni karawitan sebagai pelatih karawitan, sebagai pengrawit dan sebagai komposer.

A. Lukisan Sejarah Paimin

1. Latar Belakang Keluarga

Menurut Sasongko seperti yang diceritakan orang tuanya, Paimin dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1958 di desa Tanjung Gumantar, kabupaten Klaten dari pasangan Martowiyono dan Pariyem, yang merupakan sosok seniman karawitan di daerahnya pada waktu itu. Martowiyono adalah seorang pengrawit yang lahir di desa Nglaban, Ngadirojo, kabupaten Wonogiri, sedangkan Pariyem merupakan seorang *sindhèn* daerah setempat yang berasal dari Tanjung Gumantar. Pasangan tersebut mempunyai empat anak yaitu Sularno, Kuwato, Paimin dan Poniman. Semua saudara Paimin berkecimpung di dunia karawitan kecuali Poniman. Poniman lebih menyukai musik keroncong (Damar Sasongko, wawancara 10 Juni 2020).

Sejak kecil Paimin hidup di lingkungan keluarga seniman. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Paimin sejak kecil memiliki kemampuan dan pengetahuan seputar seni karawitan yang banyak diperoleh dari keluarganya. Dalam hal ini trah atau genetik garis keturunan dari keluarga sangatlah berpengaruh dan menjadi salah satu faktor terbesar terbentuknya karakter kesenimanan seseorang. Hal ini didasarkan atas teori genetika yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah

“trah atau genetika memiliki makna garis keturunan atau hubungan darah. Seseorang dalang pada masa yang lalu akan mewariskan keahlian mendalang kepada anak-anaknya atau orang lain yang masih mempunyai hubungan darah atau keluarga” (Supanggah, 2007:150).

Paimin tinggal bersama orang tuanya di Tanjung Gumantar, Klaten sampai umur empat tahun. Karena faktor ekonomi, selepas umur empat tahun keluarga Paimin memutuskan pindah ke Surakarta. Menurut keluarga Paimin, Surakarta merupakan daerah dengan tingkat keberlangsungan potensi seni yang lebih baik, terlebih dalam seni karawitan. Menurut ayah Paimin, dari pertimbangan tersebut dinilai dapat meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan keluarga yang berprofesi sebagai seniman (Paimin, wawancara 23 Juni 2020). Di Surakarta Paimin dan keluarga menempati rumah *magersari*. Selama di Surakarta, Paimin beserta keluarga beralamat di Jayatakan RT 004/ RW 003 Kecamatan Serengan Surakarta (Paimin, wawancara 22 Juni 2020).

Awal mula kehidupan karawitan di keluarga Paimin sangatlah sederhana. Di Surakarta, keluarga Paimin hanya memiliki instrumen gamelan yang terbatas yaitu kendang, gender dan siter. Saat itu, tiga

instrumen gamelan tersebut hanya digunakan untuk tabuhan sendiri saja. Seiring dengan keberlangsungan perekonomian keluarga yang meningkat, Sularno yang merupakan anak sulung di keluarga tersebut memiliki gagasan untuk membuat gamelan *gadhon*. Setelah penambahan instrumen calempung oleh Sularno, gamelan *gadhon* tersebut disewakan dengan maksud untuk menambah penghasilan keluarga. Gamelan tersebut lebih sering disewakan pada acara-acara sederhana seperti bersih desa, sarana berdoa, acara keluarga dan upacara adat setempat. (Paimin, Wawancara 24 Juni 2020).

2. Pendidikan dan Lingkungan

Bersekolah di SDN Muhammadiyah 07 Kalijenes Surakarta merupakan awal Paimin mengenyam pendidikan formal. Paimin mulai masuk di sekolah dasar pada usia enam tahun. Pada tahun kedua bersekolah, Paimin tidak melanjutkan pendidikannya, karena sering mengikuti kakaknya berjaga malam di Arsapura. Kuwato, kakak Paimin yang bekerja sebagai penjaga gamelan di kantor DPU Arsapura selalu mengajak Paimin ketika sedang bekerja. Kebiasaan berjaga tidak tidur hingga larut malam ini membuat Paimin selalu mengantuk saat pagi, sehingga ia tidak berangkat sekolah dan memutuskan untuk berhenti bersekolah (Paimin, wawancara 24 Juni 2020).

Sejak kecil Paimin dikenal dengan sosok yang mempunyai rasa ingin tahu dan menyukai hal-hal baru. Saat anggota keluarga menabuh gamelan di rumah, Paimin selalu menghampiri dan ikut menabuh meskipun masih asal-asalan. Ia juga suka menirukan suara ibunya saat sedang berlatih

nyinden ataupun saat mendengarkan *uyon-uyon* yang diputar di radio (Sularno, wawancara 12 Agustus 2020).

Sejak usia tujuh tahun Paimin dikenal sebagai anak yang riang dan mudah bergaul. Selain itu Paimin juga memiliki antusias yang tinggi terhadap semua musik. Saat itu, musik dangdutlah yang berkembang di lingkungan Paimin. Dengan lingkungan mayoritas penyuka musik dangdut, membuat Paimin tertarik untuk mempelajarinya. Terdapat satu perkumpulan remaja di daerah rumah Paimin yang biasa digunakan untuk berkumpul dan latihan dangdut. Namun, Sularno tidak mengizinkan Paimin untuk ikut perkumpulan tersebut. Sularno mengajak Paimin untuk tetap berkecimpung pada dunia karawitan. Sularno ingin Paimin mempertahankan dan meneruskan kehidupan karawitan di keluarganya (Sularno, wawancara 12 Agustus 2020). Atas motivasi dari Sularno, akhirnya Paimin bersedia untuk belajar berkarawitan.

Di lingkungan rumah Paimin terdapat kelompok karawitan bernama Ngudi Laras yang dibentuk pada tahun 1972. Karawitan Ngudi Laras terbentuk oleh inisiatif Sularno dan Kuwato yang saat itu sering tabuhan bersama. Dengan inisiatif tersebut, mereka juga mengajak Mardi, Narno, dan Paimin. Paimin menjadi anggota termuda pada kelompok tersebut. awalnya kelompok tersebut hanya tabuhan sederhana (*gadhon*). Setelah setahun berdiri, anggota kelompok karawitan Ngudi Laras bertambah banyak, dan mulai dikenal masyarakat (Sularno, wawancara 12 Agustus 2020).

Tahun 1979, Paimin mulai magang di RRI (Radio Republik Indonesia). Beberapa rekan yang membantu mengenalkan Paimin dengan lingkungan RRI adalah Turahyo, Hartono, Sunarno dan Larno. Bersama

Turahyo yang merupakan pegawai RRI Paimin termotivasi untuk bekerja di kantor RRI. Turahyo yang sekaligus pengrawit keraton juga sering mengajak Paimin pentas karawitan bersama, dari hal ini terjalin relasi positif yang dapat keberlangsungan kesenimanan Paimin (Paimin, wawancara 12 Agustus 2020).

Tahun 1996 Paimin menikah dengan Siti Yuwaroh (Yayuk) wanita kelahiran Dusun Grasakan, Brangwetan, Desa Sulursari Gabus Kecamatan Toroh, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Yayuk merupakan sinden daerah setempat pada waktu itu. Paimin dan Yayuk memutuskan untuk pindah ke Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan setahun kemudian karena kesepakatan dengan keluarga. Dari pernikahan keduanya, mendapat satu anak laki-laki bernama Nanang Septiyono. Tepat pada tahun 1997, Paimin melepas pekerjaannya sebagai pegawai negeri dan memilih menjadi pengrawit wayang, klenengan dan tayub di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Jalan ini dipilih Paimin karena mendapat persetujuan keluarga berkaitan dengan penghasilan sebagai pengrawit dirasa lebih tinggi daripada gaji menjadi pegawai pada masa itu (Paimin, wawancara 23 Juni 2020).

B. Pembentukan Kesenimanan Paimin

Paimin mendapatkan pengetahuan karawitan dari keluarganya sejak umur empat tahun. Selanjutnya, pada usia delapan tahun, kedua orang tuanya selalu mengajak Paimin untuk pentas karawitan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Paimin sudah dapat menyebutkan nama-nama gamelan beserta cara menabuhnya. Ia sering kali diberikan

kesempatan untuk mencoba *nembang* di hadapan banyak orang. Dengan demikian, dari proses inilah faktor yang bisa membentuk mental Paimin untuk berani berekspresi dihadapan banyak orang (Paimin, wawancara 23 Juni 2020).

Selain mendapat dukungan dari kedua orang tua, Paimin juga selalu dimotivasi oleh Sularno dan Kuwato. Bersama Kuwato, Paimin diberikan kesempatan untuk praktik menabuh gamelan secara langsung di kantor tempat Kuwato berjaga malam. Di kantor Kuwato, fasilitas gamelan yang ada digunakan untuk latihan pegawai kantor saat itu. Biasanya latihan berlangsung setiap hari Selasa sore dan Kamis malam. Dengan mendengarkan serta menonton secara langsung latihan tersebut, Paimin mulai belajar secara "*kupingan*", yaitu dengan cara mendengarkan kemudian menirukan. Model belajar semacam itu dilakukan secara rutin, dan dipraktikkan ketika latihan di kantor sudah selesai (Paimin, wawancara 23 Juli 2020).

Paimin mulai pentas menabuh gamelan pada usia 14 tahun, meskipun pada waktu itu Paimin masih dalam tahap belajar. Pentas pertama kali Paimin hanya di sekitar daerah Surakarta saja. Dalam pentas tersebut, Paimin menabuh saron dan didampingi oleh kakak tertuanya yaitu Sularno. Banyak pelajaran yang didapatkan Paimin dalam mengikuti pentas-pentas karawitan. Dari pengalaman tersebut, Paimin belajar untuk menghafal notasi gending, lagu-lagu, serta mengamati situasi di atas panggung. Di usia yang sama Paimin juga mempunyai pengalaman mengikuti lomba siteran se Surakarta bersama Kuwato dan Sularno. Dari lomba tersebut Paimin mendapatkan juara satu.

Pengalaman tersebut membuka pikiran Paimin untuk memillih menggeluti seni karawitan (Paimin, wawancara 22 Juni 2020).

Pentas karawitan yang sering diikuti Paimin adalah *klenengan*. Saat mengikuti pentas-pentas karawitan, Paimin selalu membawa buku catatan kecil. Buku tersebut digunakan untuk mencatat notasi balungan, *gerong*, dan *bawa*. Sering kali Paimin juga bertukar pikiran dengan pengrawit yang lebih mumpuni. Paimin juga tidak segan untuk bertanya tentang materi gending yang belum ia ketahui. Karena tekunnya mempelajari karawitan, akhirnya Paimin mulai menguasai gending berbentuk lancar, ketawang, dan ladrang (Paimin, wawancara 22 Juni 2020).

Dibesarkan di Surakarta membuat Paimin mengenal kehidupan seni karawitan lebih dalam. Paimin mulai hafal repertoar gending yang disajikan pada klenengan maupun acara pahargyan. Adapun repertoar gending yang biasa disajikan antara lain

1. *Lobong, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 kalajengaken ladrang Puspanjana laras slendro pathet manyura*
2. *Mayangsari, gendhing kethuk kerep 2 minggah 4 kalajengaken ladrang Playon (Bedhayan), laras pelog pathet lima*
3. *Bondhan, gendhing kethuk 4 kerep minggah Kinanthi laras pelog pathet nem*
4. *Ladrang Asmarandana laras slendro pathet manyura*
5. *Ketawang Tarupala laras slendro pathet manyura*

Berbekal hafalan yang kuat, Paimin beberapa kali diberikan kesempatan untuk menabuh ricikan gamelan yang lain seperti kenong, slenthem, kempul dan bonang. Melihat kemampuan Paimin yang

terampil dalam menabuh, sering juga Paimin diberikan kesempatan untuk menabuh gamelan *ricikan ngajeng*. Menurut (Supanggah, 2002:71), *ricikan ngajeng* terdiri dari rebab, kendang, gender barung, bonang barung dan sinden. Dari sebagian besar *ricikan* tersebut, Paimin menguasai tabuhannya dengan baik.

Paimin selalu mendatangi pagelaran wayang kulit yang digelar di sekitar rumahnya. Saat pagelaran wayang kulit berlangsung, Paimin sering duduk bersama pengrawit yang lain. Biasanya Paimin datang sebelum wayangan dimulai agar bisa berkumpul dan bertukar pikiran dengan para pengrawit. Sampai suatu ketika, saat Paimin datang bermaksud ingin menonton pagelaran wayang kulit, namun salah satu pengrawit tidak dapat berangkat karena ada suatu halangan. Akhirnya Paimin ikut untuk menggantikan posisi pengrawit yang saat itu menempati posisi rebab. Karena seringnya Paimin mengamati sajian wayang kulit, maka tidak terlalu sulit jika ia menjadi *pengrebab* (Paimin, wawancara 25 Juni 2020).

Setelah melewati proses belajar yang cukup panjang, Paimin menjadi seorang seniman muda yang terampil dan berwawasan luas. Berbekal dari latar belakang keluarga dengan kehidupan karawitan yang erat serta pengalaman belajar saat pentas, membuat keseniman Paimin semakin berkembang dengan baik, ditunjukkan dengan banyaknya teman yang mengajak Paimin ikut serta dalam kelompok karawitan dan kegiatan karawitan lainnya (Paimin, wawancara 25 Juni 2020).

C. Pengalaman dalam Seni Karawitan

Paimin adalah seorang pengrawit, pelatih karawitan dan komposer yang mempunyai banyak pengalaman. Untuk itu akan dibahas pengalaman Paimin dibidang tertentu, yaitu pengalamannya mengikuti pentas karawitan, menjadi pelatih karawitan dan menciptakan karya karawitan.

1. Sebagai Pengrawit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pengrawit* yaitu orang yang menabuh gamelan pada suatu sajian karawitan. *Pengrawit* juga sering disebut *nayaga* atau *yaga*. Sejak tahun 1972 Paimin bergabung dengan kelompok karawitan yang berada di Surakarta yakni Ngudi Laras. Ngudi Laras merupakan kelompok karawitan yang dibentuk oleh Sularno. Selain kelompok karawitan Ngudi Laras, Paimin juga bergabung dengan karawitan Martowiyono. Kelompok karawitan Martowiyono yang paling sering diikuti. Karawitan Martowiyono adalah kelompok karawitan yang didirikan oleh ayah Paimin. Nama Martowiyono diambil dari nama ayah Paimin. Saat itu penyebutan nama bagi suatu kelompok mengacu pada nama pendirinya. Anggota kelompok tersebut yaitu keluarga dekat, kerabat dan masyarakat seni lingkungan Jayatakan. Di kelompok karawitan tersebut Paimin biasa menempati posisi sebagai *penggender* (Paimin, wawancara 13 Agustus 2020).

Selain kelompok karawitan seperti yang disebutkan sebelumnya, Paimin juga bergabung dengan kelompok karawitan Pujangga Laras. Pujangga Laras adalah sebuah *paguyuban* karawitan Jawa yang menyelenggarakan gending-gending tradisi (*klenengan*). Paguyuban ini

diprakarsai oleh warga Amerika Serikat yang pernah mendapat sentuhan dari para empu karawitan. Beberapa warga asing yang dimaksud adalah: (1). Bari Drummond dari Boston, Massachusetts, (2). Marc Perlman dari Brown University, USA, (3). Anne Stebinger dari New York, USA, (4). Chris Miller, Wesleyan University, USA, (5). Kitsie Emerson dari Jakarta International School.

Tujuan utama terbentuknya karawitan Pujangga Laras adalah:

- a. Sebagai perwujudan rasa terimakasih kepada para pengrawit terdahulu yang telah mentransformasikan ilmunya kepada generasi berikutnya.
- b. Memberi kesempatan bagi pengrawit dan *pesindhen* dari berbagai latar belakang, berbagai paguyuban karawitan, untuk berkumpul menyajikan gending-gending tradisi.
- c. Pendokumentasian keberlangsungan ragam garap gending
- d. Menggelar peristiwa kesenian klasik bagi kota Solo mengingat dari waktu ke waktu Solo mulai dominan kesenian Campursari dan berbagai hiburan lain. (Suraji, 2017:95-97).

Kitsie Emerson seorang warga Amerika Serikat yang menjadi penganggungjawab sekaligus seseorang yang mengajak Paimin untuk bergabung dalam karawitan Pujangga Laras. Pada karawitan Pujangga Laras Paimin biasa menempati posisi rebab, kendang, gender, gambang, dan bonang (Paimin, wawancara 23 Agustus 2020). Pergelaran karawitan Pujangga Laras diselenggarakan setiap bulan pada minggu ke III atau minggu ke IV.

Tahun 1976, Paimin juga mengikuti salah satu dalang di daerah Sukoharjo yaitu Ki Sutikno. Dalam mengiringi wayangan Ki Sutikno,

Paimin selalu ditugasi sebagai *penggender*. Namun, tidak jarang juga Paimin menempati posisi sebagai *pengrebab*. Menurut Paimin, *pengrebab* tidak hanya dituntut untuk fasih dalam memainkan rebab, tapi juga harus mengerti seleh sinden dan alur balungan melodi suatu gending (Paimin, wawancara 09 November 2019).

Setelah menikah dan pindah ke Kabupaten Grobogan pada tahun 1997, Paimin juga aktif menjadi anggota di beberapa kelompok karawitan yang terkemuka di Kecamatan Toroh. Kelompok karawitan tersebut diantaranya, Madya Laras, Ripta Laras, Suka Laras dan Arum Laras. Menurut Radiyo selaku pendiri karawitan Ripta Laras, Paimin adalah sosok seniman yang bertanggung jawab pada profesinya. Setiap jadwal latihan dan pentas, Paimin selalu datang tepat waktu. Paimin juga selalu siap dengan materi yang diberikan. Selain itu, Paimin adalah pengrawit kesayangan Radiyo karena selalu siap ditempatkan pada posisi apapun dalam karawitan termasuk dalam karawitan tayub. Paimin dapat mempengaruhi sajian pementasan menjadi lebih ramai dan *gayeng*. Hal ini membuat Radiyo menjadikan Paimin pengrawit kesayangannya. Hubungan Radiyo dan Paimin sudah sangat dekat hingga menimbulkan kedekatan secara emosional. (Radiyo, wawancara 25 Juni 2020). Di Saat pementasan tayub, Paimin sering menjadi *pengendhang*. Sajian kendang yang dihasilkan Paimin terdengar *kebak* (penuh) dan *cetha* (jelas). Bunyi yang dihasilkan dari kendangan Paimin dalam *ngendhangi* tayub berbeda dengan pengendang lain (Harjanto, wawancara Juni 2020).

2. Sebagai Pelatih Karawitan

Pada tahun 1982 bersamaan dengan diangkatnya Paimin menjadi pegawai negeri di RRI, Paimin juga mulai mengenalkan seni karawitan pada masyarakat Surakarta. Paimin menjadi pelatih karawitan pada kelompok karawitan putri Mekarsari di Pura Mangkunegaran. Karawitan Mekarsari adalah kelompok karawitan yang beranggotakan para wanita yang ada di lingkungan sekitar Pura Mangkunegaran.

Materi gending yang diajarkan saat itu adalah lancar, lagu-lagu dolanan, dan ladrang. Tidak hanya kelompok karawitan putri, Paimin juga menjadi pelatih pada kelompok karawitan putra yang ada di Sukoharjo. Materi yang diajarkan pada karawitan putra tidak jauh berbeda dengan materi karawitan Mekarsari (Paimin, wawancara 25 Juni 2020).

Tahun 1997, setelah mempunyai rumah di Grobogan, Paimin melepas profesi sebagai pegawai negeri di RRI dan memilih menjadi pengrawit di daerahnya. Keputusan ini diambil atas kesepakatan dengan keluarga. Banyak perkumpulan karawitan yang mengharapkan kehadirannya untuk melatih dan bergabung menjadi anggota. Setidaknya sudah ada tujuh kelompok karawitan dan tiga pendidikan formal (sekolah) yang meminta Paimin untuk menjadi pelatih karawitan dan pembimbing vokal sinden. Kelompok karawitan yang diikuti Paimin saat itu antara lain Madya Laras, Ripta Laras, Suka Laras dan Arum Laras. Sedangkan pendidikan formal (sekolah) yang dilatihnya yaitu SDN 3 Tunggak, SDN Grobogan, dan SDN 3 Bandungharjo. (Paimin, Wawancara 25 Juni 2020).

Paimin memiliki andil yang besar bagi prestasi seni beberapa sekolah tersebut, dibuktikan dengan seringnya mendapatkan juara untuk Festival Karawitan Kabupaten Grobogan, FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional), musik tradisi dan lomba karawitan yang lain. Dari ketiga SD yang dilatih Paimin, semuanya meraih juara secara berurutan. Saat lomba FLS2N dilaksanakan, siswa yang dilatih Paimin selalu masuk dalam seleksi awal Kabupaten yang selanjutnya dikirim ke tingkat yang lebih tinggi (Harjanto, wawancara 10 November 2019).

Dengan bekal pengetahuan olah vokal sinden, Paimin juga mengajarkan latihan tembang untuk anak-anak sekolah dasar. Ia mengajar tembang di beberapa Sekolah Dasar untuk kelas satu sampai lima. Adapun materi praktek vokal yang diberikan pada Sekolah Dasar, untuk kelas satu sampai tiga yaitu tembang macapat, kelas empat dan lima yaitu tembang dolanan dan macapat.

Dalam proses pembelajarannya Paimin tidak hanya mengajarkan materi karawitan saja. Paimin juga mengajarkan cara berbahasa Jawa yang baik dan benar. Setiap kali latihan di sekolah, Paimin selalu menggunakan 15 menit pertama untuk memberikan wawasan seputar bahasa Jawa. Materi bahasa Jawa yang diajarkan cukup sederhana dan mengena, seperti salam dengan bahasa Jawa, cara menyapa dengan bahasa Jawa sampai tata cara berbicara dengan orang yang lebih tua.

Sebagai pelatih karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Paimin tidak hanya menjadi anggota dalam suatu kelompok karawitan. Paimin juga merangkap sebagai pemikir sekaligus seseorang yang mempunyai andil penting dalam berlangsungnya kehidupan kelompok-kelompok karawitan tersebut agar tetap hidup dan dikenal

masyarakat. Paimin menjadi seorang pemikir yang ikut menyumbangkan ide dan gagasan terkait materi tabuhan, jalannya sajian, sampai cara agar kelompok karawitan tersebut tidak kalah dengan kelompok karawitan lain terlebih dalam hal kualitas tabuhan (Susmono, wawancara 25 Juni 2020).

Nama Paimin sebagai pelatih karawitan sudah terkenal di kalangan masyarakat seni Kabupaten Grobogan, hingga banyak yang meminta les menabuh dan vokal sinden di rumah Paimin. Karena keterbatasan sarana gamelan, Paimin hanya menghendaki les vokal dirumahnya. Paimin melatih olah vokal di rumah pada hari Minggu pagi dibantu oleh istri. Materi yang diberikan untuk pelatihan vokal diantaranya bawa langgam, berbagai macam macapat dan gerongan (Istyaningsih, wawancara 20 Juni 2020).

Pada tahun 2018 bersama dengan kelompok karawitan Ngudi laras dari Pakis, Boyolali, Paimin terlibat dalam kegiatan misi ke Amerika Serikat. Kelompok karawitan Ngudi Raras Irama adalah kelompok yang dibentuk oleh Wakidi. Paimin terlibat dalam kelompok ini sebagai pengrawit. Paimin berangkat bersama 5 orang anggota karawitan Ngudi Raras Irama yaitu Sularno, Mulyana, Darsono, Wakidi dan Cendhani. Kegiatan dari kelompok karawitan tersebut di luar negeri adalah memberikan ilmu karawitan juga mengajar karawitan kepada mahasiswa luar negeri. Adapun materi gending untuk pembelajaran antara lain *Gendhing Bondhet Kethuk 2 Kerep minggah 4, Pl.nem, Gendhing Kombangmara Kethuk 2 Kerep minggah 4, Pl.Lima, Gendhing Kagoklaras Kethuk 2 kerep Minggah 4, Pl.Lima, Gendhing. Lentreng Kethuk.4 kerep minggah 8, Sl.Sanga* (Paimin, wawancara 25 Juni 2020).

3. Sebagai Komposer

Komposisi karawitan adalah susunan nada-nada yang teratur, berbentuk, berirama, ada unsur keselarasan, enak didengar baik dalam sajian vokal, instrumental, maupun campuran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komposisi karawitan bukan sekedar susunan nada-nada, melainkan merupakan susunan nada yang menuntut kehadiran rasa musikalitas. Dengan kata lain, susunan nada tersebut dapat digarap secara selaras oleh seluruh tim yang ada. Komposisi suatu musik karawitan diciptakan oleh seorang komposer. Komposer adalah orang yang menciptakan suatu komposisi musik. (Soeroso, 1983).

Paimin sebagai komposer diwujudkan dengan kemampuannya menciptakan beberapa lagu. Dalam proses menciptakan sebuah karya, Paimin melalui proses penciptaan karya. Proses peenciptaan karya mengandung mengenai rasional adalah hal-hal yang berhubungan dengan pemikiran dan penggarapan materi. Irasional adalah hal-hal yang berhubungan dengan rasa atau penghayatan (Sahid Teguh Widodo, 1993:22).

Selepas tahun 1998 saat Paimin bergabung dengan kelompok karawitan Ripta Laras, ia telah mengeluarkan banyak karya seperti langgam, lagu tayub, penataan karawitan dalam berbagai acara karawitan daerah. Beberapa karya Paimin diantaranya *Langgam Antuk Tamba laras pelog nem*, *Langgam Bebrayan laras pelog barang*, *Lagu Nonton Tayub laras slendro manyura*, *Lagu Tape Ayu laras slendro sanga*, dan penataan karawitan *Ketawang Neptu laras pelog nem*.

BAB III

PAIMIN DALAM KEBERLANGSUNGAN SENI KARAWITAN DI KECAMATAN TOROH, KABUPATEN GROBOGAN

Bab ini memaparkan tentang peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan. Pertama, membahas tentang aktivitas Paimin dalam keberlangsungan karawitan sebagai pelatih, pengrawit, dan komposer. Kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan.

A. Peran Paimin dalam Keberlangsungan Seni Karawitan

Peranan berasal dari kata peran, dan memiliki makna sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. (Soekanto, 2002:212). Jadi, peran seseorang dalam hal ini adalah baik sebagai pembina, pelatih maupun sebagai pemain. Dengan demikian, dapat dikaitkan dengan peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan dalam berkesenian terutama pada kegiatan karawitan. Paimin dalam seni karawitan telah berperan cukup banyak diantaranya sebagai pelatih karawitan, pengrawit, komposer.

1. Sebagai Pelatih Karawitan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik keberlangsungan potensi dirinya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dan 2 dinyatakan, bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal merupakan hal wajib bagi setiap orang, dilakukan di sekolah atau lembaga resmi pendidikan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sedangkan pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Beberapa bentuk pendidikan non formal antara lain Balai Keberlangsungan Pendidikan Luar Sekolah, Balai Keberlangsungan Kegiatan Belajar, sanggar, paguyuban dan organisasi-organisasi yang sengaja dibentuk oleh masyarakat

([http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_03351F6F-A355-531-9DC1-/,](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_03351F6F-A355-531-9DC1-/) 17 September 2020).

Mengacu pada pengertian pendidikan di atas, tidak sepenuhnya Paimin mengenyam pendidikan formal, ia hanya menyelesaikan pendidikan formal sampai pada kelas dua sekolah dasar. Kurangnya kesadaran Paimin serta keluarga tentang pentingnya sekolah membuat hal ini tidak terlalu dipermasalahkan. Selain itu, faktor ekonomi keluarga yang lemah membuat Paimin tidak melanjutkan pendidikan formal lebih tinggi (Paimin, wawancara 09 Juli 2020). Mengganti pendidikan yang tidak dapat berlanjut ke jenjang lebih tinggi, Paimin memilih

mengembangkan bakatnya pada seni karawitan. Paimin memilih jalan untuk mengembangkan ilmu karawitan dengan keluarga. Jalan ini dipilihnya karena mengingat ia berasal dari keluarga seniman, hal ini memudahkannya untuk menggali wawasan lebih dalam.

Dengan keterbatasan ilmu membaca dan menulis, Paimin mendapatkan ilmu karawitan dengan cara *nguping/kupingan*. Selain *kupingan*, Paimin mempelajari teknik menabuh dan teknik olah vokal dari kedua orang tuanya. Setelah mempunyai ilmu karawitan dan teknik menabuh serta vokal yang cukup, Paimin membagi ilmu tersebut kepada masyarakat sekitar dengan cara membuka pendidikan non formal. Sejak tahun 1982 Paimin melakukan kegiatan pengajaran karawitan non formal berupa kelompok sosial. Menurut Soekanto, kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena saling berhubungan, diantara mereka secara timbal balik dan saling memengaruhi (Soekanto, 2002:4).

1.1 Mengenalkan Karawitan

Pertama kali Paimin menjadi pelatih karawitan pada tahun tahun 1982, tepatnya saat menjadi pegawai negeri di instansi Radio Republik Indonesia (RRI Surakarta). Kelompok karawitan yang ia latih adalah para ibu ibu di lingkungan Pura Mangkunegaran yang diberi nama Mekarsari. Selain karawitan putri Mekarsari, Paimin juga melatih kelompok karawitan putra di Sukoharjo yang bernama Suka Laras Sukoharjo. Adapun materi ajar yang diberikan pada kelompok Mekarsari sebagai berikut.

1. *Lancaran Manyar Sewu laras slendro manyura*
2. *Lancaran Singanebah laras pelog barang*
3. *Ladrang Wilujeng laras slendro manyura*
4. *Ladrang Eling-eling laras slendro manyura*
5. *Ketawang Barikan laras pelog lima*
6. *Ketawang Puspawarna laras slendro manyura*
7. *Langgam Caping Gunung laras slendro sanga*
8. *Langgam Yen Ing Tawang laras pelog nem*

Materi yang diberikan pada kelompok karawitan Suka Laras Sukoharjo antara lain.

1. *Lancaran Kuwi Apa Kuwi laras pelog barang*
2. *Lancaran Gugur Gunung laras pelog barang*
3. *Ladrang Pangkur laras slendro sanga*
4. *Ladrang Tebu Sauyun laras slendro manyura*
5. *Ketawang Retna Wigena laras pelog nem*
6. *Ketawang Ibu Pertiwi laras pelog nem*
7. *Langgam Kelinci Ucul laras pelog barang*
8. *Langgam Ngimpi laras slendro sanga*

(Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

Berawal menjadi pelatih karawitan pada dua kelompok tersebut Paimin mulai mengenalkan karawitan pada masyarakat. Beberapa orang juga menginginkan latihan tambahan di luar jadwal latihan yang ada. Paimin menyepakati dengan mengadakan latihan tambahan di rumah. Dengan sarana gamelan seadanya, Paimin lebih banyak memberikan

materi olah vokal seperti *gerongan* dan *bawa* (Paimin, wawancara 10 November 2020).

Selepas tahun 1996, kelompok karawitan Mekarsari dan Suka Laras Sukoharjo sudah tidak aktif lagi. Paimin yang saat itu menjadi pelatih, telah menikah dan berpindah di Kabupaten Grobogan. Kedua kelompok tersebut tidak mempunyai pelatih tetap hingga dibubarkan (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

Nama Paimin telah dikenal luas masyarakat luar kota Surakarta seperti Klaten dan Kabupaten Grobogan, terlebih ketika sudah menikah dengan Siti Yuwaroh (Yayuk) yang merupakan *sindhen* di daerah Grobogan. Setelah pindah dari Surakarta ke Kabupaten Grobogan, Paimin menetap di sana. Karena kiprah Paimin sebagai pelatih di Surakarta sudah banyak dikenal masyarakat, banyak perkumpulan atau kelompok karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan yang mengharap kehadiran Paimin sebagai pelatih (Radiyo, wawancara 24 Juni 2020). Setidaknya sudah ada tiga kelompok karawitan yang meminta Paimin untuk melatih karawitan yaitu Madya Laras, Suka Laras, dan Arum Laras. Di tahun 1998, bertambah empat kelompok lagi yang dilatih Paimin diantaranya Sekarsari, Gong ijo, Ngudi Laras dan Ripta Laras (Paimin, wawancara 25 Juni 2020). Adapun materi gending yang diberikan saat melatih kelompok karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut.

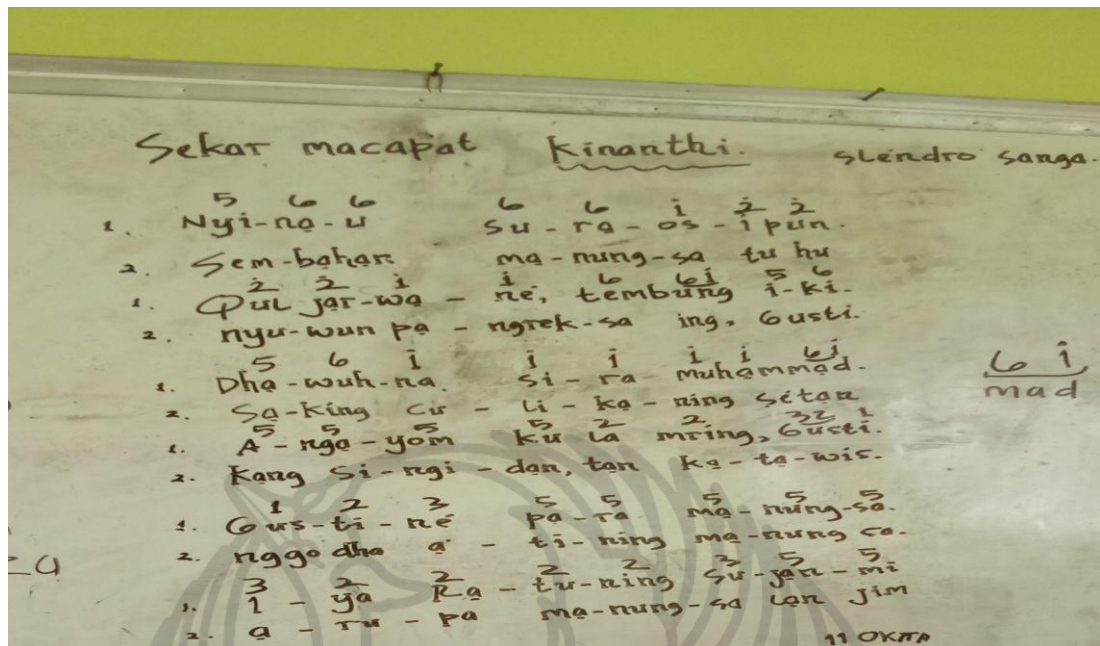
1. *Gambirsawit, Gd kt.2 Kr.mg.4, laras slendro pathet sanga*
2. *Raket, Gd. Kt.2 Kr.mg. 4, laras pelog pathet barang*
3. *Pramugari, Gd. Kt.2 Kr.mg 4, laras pelog pathet barang*
4. *Mayangsari, Gd. Kt,2 Kr.mg 4, laras pelog pathet barang*
5. *Erang-erang Bagelan, Gd. Kt,2 Kr.mg Ladrang laras pelog pathet nem*
6. *Jangkung Kuning, Gd. Kt,2 Kr.mg 4, laras pelog pathet barang*
7. *Ladrang Wilujeng laras pelog pathet barang*
8. *Ladrang Asmarandana laras slendro pathet manyura*
9. *Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog pathet barang*
10. *Ladrang Balabak laras pelog pathet nem*
11. *Ladrang Nuswantara laras pelog pathet nem*
12. *Ladrang Sumyar laras pelog pathet barang*
13. *Ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga*
14. *Ketawang Mijil Wigaringtyas laras pelog pathet nem*
15. *Langgam Antuk Tamba laras pelog pathet nem*
16. *Langgam Bebrayan laras pelog pathet barang*
17. *Lagu Nonton Tayub laras slendro pathet manyura*
18. *Lancaran Walang Kekek (tayub) laras slendro pathet manyura*
19. *Lancaran Ireng-ireng (tayub) laras slendro pathet sanga*
20. *Lancaran Momong (tayub) laras slendro pathet manyura*

Paimin juga mendapat kesempatan untuk mengajar di tiga sekolah di wilayah Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Beberapa sekolah yang mendatangkan Paimin sebagai pelatih karawitan antara lain SDN 03 Tunggak Toroh Grobogan, SDN 04 Boloh Toroh dan SDN 03 Bandungharjo Toroh . Status Paimin di Sekolah Dasar tersebut sebagai guru ekstrakurikuler, tetapi tidak jarang wali murid menghendaki untuk

mengadakan latihan di rumah Paimin (Istyaningsih, wawancara 19 November 2019). Materi gending dan tembang yang dipersiapkan untuk siswa tingkat sekolah dasar adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Ajar Sekolah Dasar

No.	Nama Sekolah	Materi Ajar
1.	SDN 03 Tunggak Kecamatan Toroh, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan	<i>Lcr. Suwe Ora Jamu pl.nem, lcr. Singa Nebah sl.myr, lcr. Gugur Gunung pl.br, lcr. Pambuka SDN 03 Tunggak pl.nem, Macapat Kinanthi sl.sanga, vokal Pambuka SDN 03 Tunggak pl.nem</i>
2.	SDN 04 Boloh Kecamatan Toroh, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan	<i>Lcr. Kuwi Apa Kuwi pl.br, lcr. Manyar Sewu sl.myr, lcr. Serayu pl.nem, lcr. Pambuka SDN 04 Boloh pl.nem, Macapat Kinanthi sl.sanga,</i>
3.	SDN 03 Bandungharjo	<i>Lcr. Prau Layar pl.nem, lcr. Aja Dipleroki pl nem, lcr. Penghijauan sl.myr, lcr. Pambuka SDN 03 Bandungharjo Maju pl.nem, Macapat Kinanthi sl.sanga.</i>



Gambar 1. Materi vokal sekolah dasar, macapat Kinanthi laras slendro sanga (Observasi, 24 Juni 2020).

1.2 Mencetak Prestasi Karawitan

Paimin merupakan sosok pelatih yang memiliki banyak pengalaman. Pengalaman sebagai pelatih ditunjang dengan adanya metode dan gaya mengajar pada pembelajarannya. Menurut Thoifuri dalam bukunya "Menjadi Guru Inisiator", gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu untuk menanamkan pengetahuan (Thoifuri, 2013:81). Paimin memiliki gaya mengajar yang sesuai dengan karakter seorang guru, dengan kata lain karakter guru menentukan tingkat keberhasilan anak didiknya. Indikasi keberhasilan dalam sebuah proses belajar mengajar apabila materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh anak didik dengan baik.

Paimin berhasil membawa pebelajar untuk berprestasi di bidang karawitan, seperti menjuarai Lomba Karawitan se Grobogan, menjuarai Festival Karawitan, menjuarai Lomba Macapat tingkat Sekolah Dasar, mengikuti FLSN se Kabupaten Grobogan.

Untuk mencetak prestasi berkarawitan, Paimin memiliki tahapan-tahapan dan metode yang digunakan untuk mengajar dengan tujuan mencapai target pembelajarannya. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran. Sudjana berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu (Sudjana, 2005:76). Adapun metode yang dilakukan Paimin dalam proses penyampaian materi antara lain.

a) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada terdidik, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001:82). Paimin menggunakan metode demonstrasi untuk mengenalkan gamelan dan cara menabuh secara umum pada yang masih awam dalam berkarawitan. Langkah-langkah yang dilakukan Paimin sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan nama setiap ricikan gamelan pada pebelajar.
- 2) Memberi contoh atau memperagakan cara menabuh setiap ricikan disertai dengan penjelasan materi pada pebelajar.

- 3) Membuat jadwal latihan untuk mengadakan latihan terbimbing.
- 4) Dalam melatih di sekolah dasar, Paimin membatasi waktu latihan hanya sampai 2 jam lamanya dan memberikan istirahat selama 30 menit pada setiap pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak melelahkan dan tidak membosankan.
- 5) Mencoba memahami hambatan yang muncul pada pebelajar. Paimin bertanya kepada pebelajar terkait permasalahan pada materi yang diberikan. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi benar-benar dapat diterima dengan baik.

B) Permainan

Lee dalam Dalton menyebutkan, bahwa metode permainan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan materi dengan cara menyenangkan dan latihan keberlangsungan kemampuan dalam berbicara bagi para siswa (Dalton, 2012:5). Merujuk ada yang disampaikan oleh Lee, dalam menyampaikan materi pendidikan karakter sopan santun dan bahasan Jawa bagi siswa di sekolah dasar, Paimin juga menerapkan metode tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dalam memberikan materi ini, Paimin menerapkan metode 15 menit sebelum pembelajaran karawitan dimulai. Metode permainan dipraktikkan dengan menyebutkan angka-angka dalam bahasa Jawa, cara salam pada orang yang lebih tua, berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Paimin mengubah situasi sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira pada siswa yang dapat menghasilkan keterampilan yang baik. Dalam menyampaikan materi dengan metode permainan Paimin lebih

sering mengajak siswa bercanda, hal ini dilakukan agar siswa tidak tegang dan bosan saat menerima materi.

c) Metode Notasi

Metode notasi digunakan Paimin untuk melatih vokal pada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, Paimin mengajak siswa untuk membaca notasi yang diawali dengan memperkenalkan *titilaras*. Metode notasi sering digunakan untuk pengajaran tembang. Metode ini dilakukan dengan cara mempraktikkan *titilaras* secara bersama-sama kemudian menuliskan notasi tembang yang akan dipelajari pada papan yang tersedia. Setelah membaca *titilaras*, Paimin memberikan contoh dengan membaca cakepan dan diperhatikan oleh terdidik. Adapun tahapan pembelajaran menggunakan metode notasi sebagai berikut.

1) Tahap pertama

Pelatihan diawali dengan mengenalkan *titilaras* slendro dan *titilaras* pelog, serta contoh penyuarannya. Paimin memberikan materi ini pada awal pelatihan bertujuan agar siswa menguasai dan memahami *titilaras*. Setelah memberikan contoh penyuaran *titilaras* yang benar, siswa diminta menirukan. Dalam tahap pengenalan dan pemahaman *titilaras*, pertemuan dilakukan sebanyak tiga kali.

2) Tahap kedua

Setelah siswa menguasai tahap pertama dilanjutkan pada tahap kedua, dimana Paimin memberikan materi tembang dengan bentuk notasi

kepatihan beserta cakupannya. Dalam tahap ini Paimin menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh penyuaran tembang dengan membaca notasi terlebih dahulu setelah itu menyuarakan cakapan yang kemudian ditirukan oleh siswa.



Gambar 2. Paimin memberikan materi dengan metode notasi.
(foto, 24 Juni 2020).

3) Tahap ketiga

Pada tahap ini Paimin mengevaluasi penyuaran serta ketepatan laras pada siswa. Menurut Soekanto arti evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan (Soekanto, 1993:175). Cara paimin dalam mengevaluasi siswa adalah dengan menuliskan bagian-bagian yang dirasa kurang benar saat mempraktikkan materi tembang, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi terkait kesalahan dan kekurangan pada saat *nembang*. Tidak lupa Paimin juga memberikan contoh yang benar

untuk diterapkan kembali pada siswa (Paimin, wawancara 20 Agustus 2020). Setelahnya Paimin menambahkan cengkok, *wiledan* dan *gregel*.

d. Kendala

Setiap latihan karawitan maupun tembang, pasti tidak luput dari kendala. Kendala yang dihadapi Paimin saat menjadi pelatih karawitan antaralain kemampuan daya tangkap pebelajar dalam menyerap materi yang berbeda-beda, pebelajar sulit memahami tabuhannya sendiri, pebelajar tidak disiplin waktu, pebelajar sering bercanda yang mengakibatkan waktu latihan tidak efektif, dan dalam olah vokal yang sering terjadi adalah pebelajar kesulitan menyuarakan *titilaras* secara *pleng*.

Untuk mengatasi kendala pada pebelajar yang sulit memahami tabuhannya sendiri, biasanya Paimin akan menggambar pola pada papan tulis dan meminta pebelajar untuk mengikuti pola tersebut. Sedangkan untuk mengatasi waktu latihan yang tidak efisien, Paimin mencoba memulai pembelajaran lima menit sebelumnya. Dalam waktu lima menit, Paimin akan mengabsen parasiswa. Jika ada yang terlambat atau sering bercanda maka Paimin akan memberi hukuman dengan *nembang* di depan siswa yang lain (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020). Mengatasi siswa yang kesulitan dalam menyuarakan laras secara *pleng*, Paimin biasanya melatih dengan menempatkan siswa dekat dengan gender ataupun ricikan gamelan lain. Hal ini bertujuan agar suara siswa bisa *pleng* dengan laras gamelan yang digunakan (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

2. Peran Sebagai Pengrawit

Di sini peran pengrawit sangatlah vital, sebagai contoh peran pengrawit dalam pagelaran wayang kulit. Dalam pergelaran wayang kulit pengrawit berperan sebagai rekan kerja dalang dalam memainkan sajian karawitan, sehingga jalannya pagelaran menjadi lebih hidup. Berikut disampaikan peran Paimin sebagai pengrawit.

a. Pengrawit Wayang

Seorang pengrawit dan pentas karawitan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan saling melengkapi untuk terciptanya seni pertunjukan yang mempunyai estetika tinggi. Tahun 1976, adalah pertama kali Paimin sebagai pengrawit wayang kulit dengan dalang Ki Sutikno dari Bulakreja, Sukoharjo. Saat mengikuti Ki Sutikno ia selalu berada di posisi sebagai penggender (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

Pada tahun 1985 Paimin menjadi *wiraswara* Ki Manteb Soedarsono yang merupakan dalang dari Surakarta. Setelah berjalan sepuluh tahun, Paimin jarang ikut Ki Manteb Soedarsono lagi karena ia lebih sering berkesenian di Grobogan. Tepat tahun 1997 setelah Paimin pindah ke Grobogan, ia mengikuti salah satu dalang dari Kudus bernama Ki Mat Basir. Awal keterlibatan Paimin dalam pergelaran wayang bersama Ki Mat Basir adalah ketika Paimin mengantar istri yang saat itu *nyindhen* di wayangan Ki Mat Basir. Ki Mat Basir yang sudah mengetahui kemampuan Paimin mengajaknya untuk bergabung menjadi pengrawit

tetap. Sejak saat itu, Paimin aktif menjadi *pengendhang* Ki Mat Basir. Menurut Paimin, seorang *pengendhang* wayang harus dapat memahami kebutuhan sajian dalam pementasannya wayang. Berikut pemaparannya.

“...dadi pengendhang wayang kuwi kudu bisa ngerteni apa sing dikarepake dhalange. Yen dhalang njaluk alus aku ya kudu ngimbangi alus, lan sak walike. Ora kabeh pengendhang isa ngerteni dhalang. Merga mayang kuwi butuh rasa, ora sukur nyabetke wayang” (Paimin, Wawancara 25 Juni 2020).

Terjemahan bebas oleh penulis.

“... jadi pengendang wayang itu harus bisa mengerti apa yang di inginkan dalang. Kalau dalang minta halus, saya juga harus mengimbangi halus, dan sebaliknya. Tidak semua pengendang bisa memahami dalang. Karena mayang itu membutuhkan rasa, bukan asal menggerakkan wayang saja...”

Pengendang yang baik adalah pengendang yang mempunyai kemampuan intuisi yang baik. Kemampuan intuisi merupakan kemampuan memahami sesuatu melalui penalaran diluar kesadaran. Dalam ilmu karawitan, intuisi dapat dikatakan sebagai kepekaan yang terjadi akibat jalinan antar pengrawit satu dengan pengrawit lainnya. Selain Ki Sutikno dan Ki Mat Basir, Paimin juga sering menjadi *pengrebab* saat dalang Ki Tantut Sutanto pentas di Kabupaten Grobogan dan sekitarnya.



Gambar 3. Paimin sebagai *pengrebab* pada pentas wayangan Ki Tantut Sutanto di Boloh Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. (Foto, 17 Maret 2020).

b. Pengrawit Klenengan

Sejak tahun 1972 Paimin sudah menjadi anggota sebuah paguyuban karawitan di Surakarta. Menginjak tahun 1997, Paimin menjadi anggota di banyak kelompok karawitan yang ada di Surakarta dan Kabupaten Grobogan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.

1. Kelompok Karawitan Ripta Laras

Kelompok karawitan Ripta Laras adalah kelompok karawitan yang berangotakan masyarakat seni desa Toroh, Kabupaten Grobogan.

Kelompok tersebut merupakan kerjasama antara Radiyo dan Paimin. Saat ini kelompok tersebut dibawah naungan Radiyo. Perbendaharaan gending yang dimiliki dan yang sering disajikan saat pementasan antarlain *Lancaran Kebo Giro pl barang*, *Ladrang Mugirahayu sl myr*, *Ketawang Sekar Teja sl myr*, *Ketawang Ibu Pertiwi pl nem*, *Ladrang Lipursari sl sanga*, *Lagon Mbok ya Mesem sl sanga*, dan lain lain.

Di dalam karawitan Ripta Laras Paimin berperan sebagai *pengendhang*. Menurut Radiyo, Paimin merupakan *pengendhang* yang terampil dan cepat tanggap. Sampai saat ini setiap karawitan Ripta Laras mengadakan pementasan, Paimin selalu menjadi pengendang (Radiyo, wawancara 26 Juli 2020).

2. Kelompok Karawitan Pujangga Laras

Pujangga Laras adalah kelompok karawitan yang menyelenggarakan gending tradisi (*klenengan*). Karawitan ini diprakarsai oleh warga Amerika Serikat yang pernah mendapat sentuhan para empu karawitan ketika mereka belajar gamelan di Surakarta dan Jogjakarta. Tujuan terbentuknya kelompok karawitan ini adalah

- a. Untuk ikut melestarikan karawitan Jawa
- b. Sebagai perwujudan rasa terimakasih pada pengrawit terdahulu yang telah mentransformasikan ilmunya kepada generasi berikutnya
- c. Memberi kesempatan bagi pengrawit dan *pesindhen* untuk berkumpul menyajikan gending tradisi
- d. Menggelar peristiwa kesenian klasik bagi kota Solo.

Pergelaran *klenengan* Pujangga Laras dimulai pada tanggal 19 Juli 2001 di rumah kontrakan Kitsie Emerson. Kitsie Emerson seorang anggota sekaligus berperan sebagai penanggung jawab kegiatan ini (Suraji, 2017:95). Paimin masuk dalam kelompok karawitan Pujangga Laras oleh ajakan Kitsie Emerson pada tahun 2018. Di kelompok karawitan Pujangga Laras, Paimin selaku anggota pengrawit. Setiap pentas Paimin menabuh gamelan yang berbeda-beda. Biasanya Paimin menabuh gender, gambang, kendang, dan kenong (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

3. Pengalaman Ke Luar Negeri

Kelompok karawitan Ngudi Raras Irama adalah kelompok yang dibentuk oleh Wakidi. Paimin terlibat dalam kelompok ini sebagai pengrawit. Karawitan Ngudi Raras Irama mempunyai kegiatan mengajar di perguruan tinggi negeri di Amerika Serikat pada tahun 2018. Kegiatan dari kelompok karawitan tersebut di luar negeri adalah memberikan ilmu seputar ilmu karawitan juga mengajar karawitan kepada mahasiswa Amerika Serikat.

Ia bersama-sama dengan Sularno, Sri Mulyana, Darsono Hadi Raharjo, Wakidi dan Cendhanilaras diundang oleh beberapa perguruan tinggi Amerika Serikat untuk mengadakan pentas dan mengajar karawitan kepada mahasiswa. Kegiatan ini diselenggarakan tanggal 9 Maret sampai 10 April 2018. Menurut Mulyana adapun perguruan tinggi dan materi yang diajarkan sebagai berikut.

Tabel 2.

No.	Perguruan Tinggi	Materi Ajar
1.	UC Berkley	<i>Ladrang Wilujeng laras slendro pathet manyura, Gendhing Kagoklaras Kethuk 2 Kerep minggah 4 laras pelog pathet lima, Gendhing Lipur Erang Kethuk 2 Kerep minggah Ladrang Erang laras pelog pathet nem, Ladrang Pangkur laras pelog pathet barang, Ayak-ayak Pamungkas laras pelog pathet barang.</i>
2.	UC Davis	<i>Lancaran Mikat Manuk laras slendro pathet manyura Jineman Uler Kambang laras slendro pathet sanga Ladrang Pangkur laras slendro pathet sanga</i>
3.	University California Arts	<i>Gendhing Kombangmara Kethuk 2 Kerep minggah 4 laras pelog pathet lima, Gendhing Rondhon Cilik Kethuk 2 Kerep minggah 4 laras slendro pathet sanga, Gendhing Onang-onang Kethuk 2 Kerep minggah 4 kalajengaken Ayak-ayak Sanga Mrabot laras pelog pathet nem</i>
4.	UC Brandies	<i>Lancaran Mikat Manuk laras slendro pathet manyura, Ladrang Wilujeng laras slendro pathet manyura</i>
5.	UC Wesleyen	<i>Gendhing Erang-erang Bagelen minggah Ladrang Opak Apem laras pelog pathet nem, Gendhing Gambirsawit Kethuk 2 Kerep minggah 4 laras slendro pathet sanga, Ayak-Ayak Pamungkas laras slendro pathet manyura</i>
6.	Yale University	<i>Gendhing Bondhet Kethuk 2 Kerep minggah 4 laras pelog pathet nem, Ladrang Sri Rejeki laras pelog pathet nem, Ketawang Mijil Wigaringtyas laras pelog pathet nem</i>
7.	UC Smith	<i>Gendhing Titipati Kethuk 2 Kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Peksi Kuwung laras slendro pathet nem, Gendhing Parepat Kethuk 2 Kerep minggah 4 laras pelog pathet barang</i>
8.	Cornell University	<i>Ladrang Kutut Manggung laras slendro pathet manyura, Ladrang Asmarandhana laras slendro pathet manyura, Ayak-Ayak Pamungkas laras slendro pathet manyura</i>
9.	Tufs University	<i>Gendhing Kagokraras Keethuk 2 Kerep minggah 4 kalajengaken Ladrang Playon laras pelog pathet lima,</i>

		<i>Gendhing Lobong Kethuk 2 Kerep minggah Kinanthi kalajengaken Jineman Puspanjala laras slendro pathet manyura</i>
10.	Salem University	<i>Gendhing Bantheng Wareng Kethuk 2 Kerep minggah Esek-esek laras slendro pathet manyura, Ketawang Gendhing Krawitan Kethuk 4 Kerep minggah Ladrang Krawitan laras slendro pathet nem</i>
11.	Bates College	<i>Ladrang Mawar Mekar laras pelog pathet lima, Ladrang Pangkur laras peloh pathet barang, Gendhing Luber Kethuk 2 Kerep minggah 4 kalajengaken Ayak-ayak laras slendro pathet sanga, Gendhing Pancatnyana Kethuk 2 Kerep minggah Ladrang Pangkur laras pelog pathet barang</i>

c. Pengrawit Tayub

Paimin sebagai pengrawit tayub bermula pada tahun 1997 bertepatan dengan berpindahnya dari Surakarta ke Kabupaten Grobogan. Paimin tidak asing dengan sajian tayub Grobogan karena istrinya adalah pesinden asli Kabupaten Grobogan. Beberapa kelompok tayub yang melibatkan Paimin sebagai pengrawit adalah Madya Laras, Gong ijo, Arum Laras, dan Suka Laras. Pada setiap pementasannya, apabila sudah masuk pada pertunjukan tayub, Paimin selalu sebagai *pengendhangnya*. Akan tetapi saat masih menyajikan gending gending tradisi gaya Surakarta, Paimin menempati posisi sebagai *penggender* atau *pengrebab*. Dari peran Paimin sebagai pengrawit pada kelompok tersebut, membuat kelompok tayub yang melibatkan Paimin menjadi banyak dikenal. Dalam menerima pentas sebagai *pengendhang* tayub, Paimin mendahulukan kelompok karawitan yang sudah memberikan jadwal pentas terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terbenturnya jadwal saat pentas bersamaan (Paimin, wawancara 09 November 2019).

3. Peranan Sebagai Komposer

Peran Paimin dalam dunia karawitan dilengkapi dengan kemampuannya sebagai pencipta gending. Dalam menciptakan sebuah karya, Paimin melalui proses penciptaan karya. Proses penciptaan karya adalah perbuatan menjadikan sesuatu yang baru, membuat sesuatu yang baru (yang belum pernah ada), membuat suatu hasil kesenian (Sugiono, 2012:2). Proses penciptaan karya Paimin secara runtut melalui tahapan sebagai berikut.

a. Kontemplasi

Kontemplasi adalah suatu proses bermeditasi, merenungkan atau berpikir penuh. Memusatkan pikiran dan hati untuk keberlangsungan gagasan. Pada tahap kontemplasi ini Paimin melakukan perenungan secara terus-menerus terhadap ide gagasan guna mendapatkan hasil karya yang diinginkan. Cara Paimin dalam berkontemplasi adalah dengan merenungkan pikirannya pada malam hari dengan keadaan situasi yang sunyi, hingga mendapatkan ide gagasan untuk sebuah karya tertentu (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

b. Stimulus

Stimulus atau stimulasi merupakan sebuah rangsangan atau dorongan yang menggugah perasaan dan memacu kreatifitas suatu seniman untuk menciptakan suatu karya. Stimulus bisa berasal dari lingkungan, pengalaman, kehidupan sehari-hari serta situasi yang sedang terjadi. Seperti pada karya "*Nonton Tayub*" yang menceritakan tentang keseruan pentas tayub di Kabupaten Grobogan, karya ini bersumber pada

salah satu situasi pentas tayub yang meriah. Karya “*Neptu*” yang bersumber dari perhitungan hari keyakinan orang Jawa. Paimin pada tahap stimulus menghasilkan ide yang disimpan dalam ingatannya.

c. Pengolahan Ide

Pada tahap ini, ide yang didapatkan akan diolah menjadi sebuah karya. Perlu penyusunan yang matang untuk menghasilkan karya yang dikehendaki. Dalam penyusunan karya ada beberapa tahap yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menyusun Cakepan

Cakepan adalah nama lain dari sebuah lirik. Dalam artinya *cakepan* adalah susunan syair dalam lagu yang merupakan simbol bahasa dalam pengungkapan ide oleh pencipta. *Cakepan* berfungsi untuk membantu mencerna dan menterjemahkan suatu karya musik. Seperti halnya pernyataan Via Smith dan Fauchon (2001:287-289), bahwa dalam menyusun lagu diawali berupa kumpulan kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lirik merupakan suatu bahasa ungkapan dari imajinasi, khayalan dan perasaan. Paimin menggunakan bahasa Jawa pada setiap karyanya karena ia ingin menonjolkan bahasa daerah agar lebih dikenal dan mudah diingat banyak orang. Paimin juga menggunakan *cakepan* yang sederhana dan tidak banyak menggunakan peribahasa, hal ini dilakukan agar *cakepan* dapat dimengerti dan isi karya dapat tersampaikan dengan baik.

2. Melodi

Dapat dikatakan melodi merupakan rangkaian nada-nada yang teratur, yang disusun secara ritmis yang mengungkapkan suatu pikiran dan perasaan. Dalam pengertian singkat, Ratner (1997:29) mengatakan bahwa melodi adalah garis dari nada-nada. Dalam tahap ini Paimin sesekali membaca *cakepan* yang ia buat secara bernada. Membaca secara bernada ia lakukan untuk menemukan melodi yang pas dengan karakter *cakepan*.

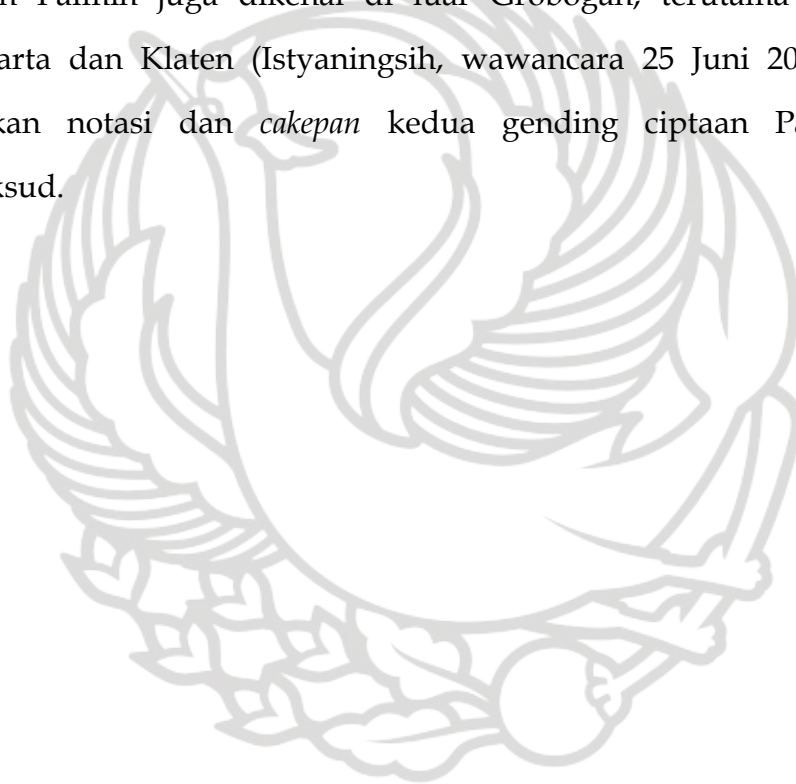
3. Membentuk notasi karawitan

Notasi karawitan adalah sebuah sistem pencatatan atau penulisan permainan instrumen gamelan. (Rusdiyantoro, 2018:137). Hasil dari susunan melodi, Paimin menghasilkan sebuah runtutan notasi. Pada proses ini *cakepan* harus selaras dengan tinggi rendahnya nada pada notasi. Dalam menulis notasi, Paimin selalu memperhatikan tanda-tanda penulisan nada dengan baik, hal ini bertujuan agar nada yang dipraktikkan sesuai dengan harapan Paimin.

Dari langkah-langkah tersebut Paimin mampu menciptakan beberapa karya yang dapat dinikmati masyarakat. Untuk memperkenalkan karyanya, Paimin melakukan usaha dengan mengaplikasikannya pada kelompok-kelompok karawitan yang dilatihnya. Materi karya yang ia buat menjadi materi saat latihan rutin bersama kelompok karawitan yang dilatihnya.

Dari usaha tersebut penyampaian Paimin terhadap sebuah karyanya berjalan dengan baik. Karya Paimin dapat dikenal masyarakat hingga luar daerah Kabupaten Grobogan. Karya Paimin yang banyak dikenal oleh

masyarakat Kabupaten Grobogan yaitu *Langgam Antuk Tamba laras pelog pathet nem*, *Lagu Nonton Tayub laras slendro pathet manyura* dan *Penataan Karawitan Neptu laras pelog pathet nem*. Ketiga gending tersebut sering disajikan oleh kelompok-kelompok karawitan di Kabupaten Grobogan. Hampir setiap pertunjukan tayub di Kabupaten Grobogan, ketiga gending tersebut selalu disajikan. Selain di Kabupaten Grobogan, Lagu-lagu ciptaan Paimin juga dikenal di luar Grobogan, terutama di wilayah Surakarta dan Klaten (Istyaningsih, wawancara 25 Juni 2020). Berikut disajikan notasi dan *cakepan* kedua gending ciptaan Paimin yang dimaksud.



Notasi 1.

a. *Bawa Pangkur Antuk Tamba, laras pelog, pathet nem*

5 5 5 5 4 5 6 6.565
 Ka- ya ri- nu - jid ing na - la

4 3 4 5 1 2 3 1 161 353 321
 Te - ga te - men sli - ra - mu ning - gal jan - ji

7 6 7 ī 4 7 7 7ī
 Dhuh ni - mas si - ra wong a - yu

3̇2̇ī 6 5 5 5 5 45.65.5
 E - ling - a duk se - ma - na

323 1 1 1 4 3 4 5 3 34 353 321
 A - ngu - cap - ke pra - se - tya ko - we lan a - ku

7 1 2 5 1 7 1 2
 A - ja pa - dha ngan - ti ging - gang

1 1 165 5 6 1 35.3 32.1
 Yen mu - kir mes - thi bi - la - hi

Notasi 2

Langgam Antuk Tamba laras pelog pathet nem

. 6 5 3 5 6 2̇ 3̇ 2̇
 Men - dhung tu - mi - yung ngrem - bu - yung

ī . . . 2̇ ī 6 5 . . 3 2 1 5 65 5
 ka - ya ka - ya ha - nga - li - ngi ruk - mi

3 3 5 6 ī 2̇ ī 2̇3̇ 2̇
 si - yang ra - tri ha - me - mu - ji

. . 3̇ i 2̇ i 6 5 6 . 2 1 2 3̄ 2 1 2
Mring Hyang Ma - ha su - ci mu - gi an - tuk mar - gi

. 6 5 3 5 6 2̇ 3̇ 2̇
Cu - mlo - rot cah - ya su - mu - nar

1̇ . . . 2̇ i 6 5 . . 3 2 1 5 6̄ 5
ga - we ten - trem ra - sa - ning a - ti - ku

3̇ 3 5 6 i 2̇ i 2̄ 2̇
sar - pa kres - na dhuh ku - su - ma

. . 3̇ i 2̇ i 6 5 6 . 2 3 5 5 6 6
Pra - nya - ta u - sa - da nggon - ku nan - dhang bran - ta

. 6 i 2̇ 3̇ 2̇ i 6̄ 3̇ 3̇
Tan a - na wa - ni - ta ta - ma

. . . . 2̇ i 3̇ 2̇ . i 6 5 3 2̄ 3̄ 1 2
A - mung ya - yi mus - tik - ka - ning pu - tri

. . . . 3̄ 3̄ 5̄ 5̄ . . 6̄ 5̄ 6 2̇ i 6 5
La - ra tres - na ka - ya wong kun - ja - ra

6 2 3 5 5 6 6 . . 2 1 2̄ 2 1 6̇
yen tan an - tuk tam - ba a - lu - wung pa - las - tra

. 6 5 3 5 6 2̇ 3̇ 2̇
Pu - tri su - lis - tya ing war - ni

1̇ . . . 2̇ i 6 5 . . 3 2 1 5 6̄ 5
tak an - ti an - ti eng - gal - a ba - li

$\underline{3}$ 3 5 6 \dot{i} $\dot{2}$ \dot{i} $\underline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{2}$
 wus su - man-dhing ing si - sih - ku
 . . $\dot{3}$ \dot{i} $\dot{2}$ \dot{i} 6 $\underline{5}$ 6 . 2 3 5 5 $\overline{.6}$ 6
 Tak sa - pa wong i - ku je - bul pe - pu - jan - ku

Notasi 3.

Buka Celuk

(1)

	5	6	2	1	6	5	2	3	5	3	1	2	6	5	3	(2)
	3	2	3	1	6	5	2	3	5	3	1	2	6	5	1	(6)
	5	6	5	3	2	1	3	2	3	5	6	5	2	3	5	(6)
	5	6	2	1	6	5	2	3	5	3	1	2	6	5	1	(6)
	5	6	2	1	6	5	2	3	5	3	1	2	6	5	1	(6)

Langgam Antuk Tamba laras pelog pathet nem diciptakan pada tahun 2018. Karya ini menceritakan tentang pengalaman pribadi Paimin. Ide gagasan berasal dari rasa cintanya kepada sang istri (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

Notasi 4.

a) Lagu Nonton Tayub laras slendro pathet manyura

Buka: 3 3 . 3 5 6 i . 3̇ . 2̇ . i . ⑥

Umpak:

[: . . . 6 .6̄ 5 3 6 .6̄ 5 3 6 3 5 6 ①
 . . . i .ī 3 3 i .ī 3 3 i 3̇ 2̇ i ⑥ :]

Lagu

.6̄ 56̄ 35̄ 6 . i . 6 . 5 . 3 . 5 . ⑥
 . i . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . ①
 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . ②
 . 6 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . ①
 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . ②
 . 6 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 5 . ⑥
 . i . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . ①
 . 3 . i . 3 . i . 3 . i . 3 . ②
 . 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 6 . 1 . ②
 . 6 . 5 . 6 . 3 . 2 . 1 . 2 . ⑥

. . . . 6 5 5366 .6̄ 6 6 5 65 3 36 ⑥

Non-ton ta-yub wan-ci su-rup ka-ton gu-yub

. . . . 6 i2̇ .6̄ 5 3 .3̄ 33̄ 36 .5̄ 3 12 ①

Pra su - tres - na pa-dha ngi -bing nja - luk gen-dhing

. . . . i6̄ i 2̇3̇ 2̇ .6̄ 6 .6̄ 5 .6̄ 3 21 ②

Je - jo - get - an se-seng- gak - an nut wi - ra - ma

$\bar{.2}$ 2 2 .	$\bar{26}$ $\bar{12}$ $\bar{33}$ 3	$\bar{.3}$ 3 $\bar{.3}$ $\bar{36}$	$\bar{.5}$ 3 $\bar{21}$ (1)
mas mas mas	ke - na ngi- bing	na - nging o - ra	pa-reng nyan-dhing
. . . .	$\bar{16}$ i $\bar{23}$ 2	$\bar{.6}$ 6 $\bar{.6}$ 5	$\bar{.6}$ 3 $\bar{21}$ (2)
	Me - gal me - gol	u - ga o - ra	ke - na nyeng-gol
$\bar{.2}$ 2 2 .	6 $\bar{12}$ $\bar{.6}$ $\bar{53}$	$\bar{.5}$ 3 $\bar{.5}$ 3	$\bar{52}$ 3 $\bar{56}$ (6)
yo mas yo	yo di go - yang	go - yang go - yang	ka - beh nya-wang
. . . 6	$\bar{.6}$ 5 $\bar{36}$ 6	$\bar{.6}$ 5 $\bar{36}$ 6	$\bar{.1}$ 2 $\bar{11}$ (i)
	di go - yang go - yang	go - yang ngi-bing	pi-ngin nyan-dhing
. . . i	$\bar{.1}$ 3 $\bar{31}$ i	$\bar{.1}$ 3 $\bar{31}$ i	$\bar{21}$ 6 $\bar{62}$ (2)
	di go - yang go - yang	go - yang me-gol	pi-ngin nyeng-gol
. . . 6	$\bar{.6}$ 5 $\bar{36}$ 6	$\bar{.6}$ 6 $\bar{.6}$ 6	$\bar{16}$ i $\bar{23}$ (2)
	di go - yang go - yang	go - yang mu-ser	ka - beh kle-nger
. . . 6	$\bar{.6}$ 5 $\bar{.3}$ 3	$\bar{.3}$ 5 6 i	6 2 $\bar{16}$ (6)
	nya - ta sa - yek-ti	bek-san ta- yub	Pur-wo- da- di

Lagu *Nonton Tayub slendro manyura* pertama diciptakan pada tahun 2000. Karya ini menceritakan tentang keseruan suasana pada pentas tayub di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Sumber gagasan dari karya ini adalah situasi pentas tayub yang meriah (Paimin, wawancara 28 Agustus 2020).

Notasi 5.

C. Penataan Karawitan Neptu laras pelog pathet nem

Bn.br	<u>3 2 1 6</u>	<u>2 1 6 5</u>	<u>1 6 5 3</u>	<u>6 5 3 2</u>
Bal	6	5	3	(2)

Bn.br	<u>.5/3 .6/2</u>	<u>.5/3 .6/2</u>	<u>.5/3 6/2 .</u>	<u>6/2 5/3 6/2</u>
Bal	. 3 . 2	. 3 . (2)	. 3 (2) .	1 3 (2)
Slr 1	. 3 . 2	. 1 .

Bn.br	<u>2 3 5</u>	<u>3 5 6</u>	<u>2 3 5</u>	<u>3 5 6</u>
Bal	. . 5	. 5 6	. 6 5	. 5 6

Bn.br	<u>2 3 5</u>	<u>3 2 1</u>
Bal	. 6 5	3 2 (1)

Bn.br	<u>6 1 . .</u>	<u>6 1 . .</u>	<u>6 1 . 1</u>	<u>. 1 . 3</u>
Bn.pn	<u>. . 2 3</u>	<u>. . 2 3</u>	<u>. . 2 .</u>	<u>2 . 2 .</u>
Bal	. . . 2	. 3 . 3	. . . 1	. 2 . 1
Slrm	. . . 2	. . . 3	. . . 2	. . . 1

Bn.br	<u>6 1 . .</u>	<u>6 1 . .</u>	<u>6 1 . 1</u>	<u>. 1 . 3</u>
Bn.pn	<u>. . 2 3</u>	<u>. . 2 3</u>	<u>. . 2 .</u>	<u>2 . 2 .</u>
Bal	. . . 2	. 3 . 3	. . . 1	. 2 . 1
Slrm	. . . 2	. . . 3	. . . 2	. . . 1

Angkatan Palaran *Laire dina pasaran*

Bal	<u>5 1</u>	<u>. 5</u>	<u>1 2</u>	(3) (garap palaran sontak instrumen kenong/kempul)
-----	------------	------------	------------	--

Cakepan **Rebo nenem pitu kemis** (jadi palaran luruh)

Bal 6 1 2 (3) (instrumen ricikan gadhon komplit)

Cakepan **kagunan jawi wigati** (dados klenengan: bonang barung, bonang penerus, slenthem, gong, suling, gender, kenong)

Bn.pn	1 . 3 .	1 . 1 .	1 . 3 .	1 . 1 .
Bn.br	. 2 . 6	. 2 . .	. 2 . 6	. 2 . .
Sltn	. . . 2	. . . 1	. . . 2	. . . 1

Bn.pn	1 . 3 .	1 . 1 .	5 . 5 .	5 . 5 .
Bn.br	. 2 . 6	. 2 . .	. 6 . 4	. 6 . .
Sltn	. . . 2	. . . 1	. . . 6	. . . (5)

Bn.pn	5 . 1 .	5 . 5 .	5 . 1 .	5 . 5 .
Bn.br	. 6 . 4	. 6 . .	. 6 . 4	. 6 . .
Sltn	. . . 6	. . . 5	. . . 6	. . . 5

Bn.pn	5 . 1 .	5 . 5 .	1 . 1 .	1 . 1 .
Bn.br	. 6 . 4	. 6 . .	. 2 . 6	. 2 . .
Sltn	. . . 6	. . . 5	. . . 2	. . . (1)

(Dados irama langgam)

6 5 6 1	2 1 6 5	6 5 6 1	6 5 4 (5)
6 5 6 1	2 1 6 5	6 5 6 1	6 5 2 (1)

(Jenggleng badhe dados palaran) . 4 . 5 . 6 . 1

Ketawang Neptu laras pelog pathet nem

6 5 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 4 5 6 1 6 5 4 (5)
 6 5 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 4 5 6 1 6̣ 5̣ 6̣ (1)
 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 4 6 5 6 5 4 2 5 3 2 (1)
 6 5 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 4 5 6 1 5 3 2 (1)

Bawa Pangkur Neptu laras pelog pathete nem

3 5 5 5 3 3 3 3
 La- i - re di - na pa - sa - ran
 Nep-tu - ne di - na pa - sa - ran

3 5 5 6 1 1 1 1 2 3 1
 Kang se-pi - san jum-ah kli - won kang mi - jil
 Kang se-pi - san pe - tu - nge li - ma le - gi

5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$
 Ka - ping pin - dho le - gi se - tu
 Ing - kang ka - ping pin - dho i - ku

$\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 5 5 5
 Pingte - lu pa - ing a - had
 Pa - ing pe - tu - nge sa - nga

3 5 5 6 1 1 1 1 2 3 3 3
 Se - nin pa - pat pon pa - pat sel - la - sa i - ku
 Ka - pingte - lu pon ka - te - mu pe - tung pi - tu

6 1 1 1 1 1 1 1
 A - ning li - ma wa - ge li - ma
 Ban-jur wa - ge pe - tung pa - pat

1 2 3 1 2 3 3 21
 Re - bo ne - nem pi - tu ke - mis
 Kli - won wo - lu a - mung-ka-si

Lagu Neptu laras pelog pathet nem

. 6 5 3 5 . 6 2̇ i
 Pe-tung sa-te- rus - e

. . 3̇ 2̇ i 6 i i . . i i . 6̇1̇ 5
 Ka- wit - wit - an a - ri so - ma

. 6 5 4 5 . 5 6 1
 So-ma i-ku se - nin

. . 3 2 1 6̇1̇ 5 . . 4 4 3 4 6 ⑤
 Kang du - mu - nung pe - tung pa - pat

. 6 5 3 5 . 6 2̇ i
 Se-la-sa ang - ga - ra

. . 3̇ 2̇ i 6 i i . . i i . 6̇1̇ 5
 Ing - kang lung - guh pe-tung te - lu

. 6 5 4 5 . 5 6 1
 Re-boa - ran i - pun

. . 3 2 1 6̇1̇ 5 . 6 5 3 . 2 1 ①
 Bu - dha mang-gon pe - tung pi - tu

. 7 i 7 i . i 1̇2̇ 5 . 6 i i
 Di- na ke-mis di- na res - pa - ti

. . . . 6 5 6 4 . 4 424 5 6i6 5
Ka-te-mu-ne ingpe- tung wo- lu

. . . . 6 5 4 5 . 6 4 5 . 6 2 2
A- ri jum-at a- ra-ne su - kra

. 1 6 5 . 6 5 5 . 6 5 3 . 2 1 (1)
Lung-guh-e a - ning pe - tung ne - nem

Vokal tunggal:

5 5 6 i i 653 5 . 32 3 5 . 65321 1
Nep-tu di- na lanpa-sa-ran pe-tung-edi- na pa-sa-ran

. 6 5 3 5 . 6 2 i
Tum-pak se-tu sa - nga

. . 3 2 i 6 i i . . i i . 6i6 5
Ming- gu di- te a-ning li - ma

. 6 5 4 5 . 5 6 1
Wus gi-nunggung ka-beh

. . 3 2 1 6i6 5 . 6 5 3 . 2 1 (1)
Nya- kup di - na lan pa - sa- ran

Penataan karawitan berjudul *Neptu* diciptakan tahun 2005. Karya tersebut dipentaskan pertama kali bersama karawitan DISPORABUDPAR (Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, Pariwisata) Kabupaten Grobogan. Tujuan awal penciptaan karya ini untuk kepentingan

penyuluhan bahasa Jawa terkait pengertian *neptu* (hari Jawa). Sampai saat ini, karya *Neptu* masih digunakan untuk beberapa acara Kabupaten Kabupaten Grobogan (Paimin, wawanca 09 November 2020).

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Seni karawitan mengalami perubahan yang tidak tetap. Dalam keberlangsungan seni karawitan, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

Kata Pendukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sifatnya menyokong, menunjang, membantu. Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu dan mempercepat terjadinya sesuatu. Dalam keberlangsungan seni karawitan terdapat faktor pendukung yang dibutuhkan untuk memperlancar jalannya keberlangsungan seni karawitan. Adapun faktor pendukung sebagai berikut.

a. Keluarga dan Lingkungan

Trah atau genetik garis keturunan dari keluarga sangatlah berpengaruh sebagai faktor pendukung keberlangsungan seni karawitan. Faktor keluarga merupakan titik awal yang memberikan modal Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan. Modal yang didapatkan dari

keluarga adalah pengetahuan karawitan dan ilmu dasar berkarawitan, serta ilmu dasar vokal sinden. Tanpa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh keluarga, Paimin akan sulit dalam mendorong keberlangsungan seni karawitan. Setelahnya, lingkungan juga menunjang pengetahuan Paimin seputar ilmu karawitan lebih dalam. Dari faktor lingkungan memberikan pengalaman berkarawitan yang nantinya akan dijadikan modal dalam mendorong keberlangsungan seni karawitan.

b.Pemerintah

Seni karawitan adalah salah satu aspek kebudayaan yang mempunyai potensi dalam kemajuan kebudayaan suatu daerah. Keberhasilan kemajuan kesenian tradisi sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam merumuskan program seni setempat. Dalam upaya keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, Paimin bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk merawat, melindungi, dan mendorong keberlangsungan seni karawitan. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah antara lain.

1. Melaksanakan pembinaan kelompok kesenian

Secara berkala tiga bulan sekali, pemerintah Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan mengadakan pembinaan kelompok kesenian. Pembinaan ini bertujuan untuk menampung keluhan, kritik dan saran setiap kelompok karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan terkait kehidupan kelompok karawitannya. Pembinaan biasa dilakukan di aula kesenian Kabupaten Grobogan.

2. Menggelar acara kebudayaan

Dilakukan agenda rutin kesenian daerah yang digelar pemerintah Kabupaten Grobogan, diantaranya lomba macapat tingkat kabupaten, wayangan rutin Jumat Kliwon di Pendapa Kabupaten Grobogan, lomba karawitan tingkat sekolah dasar. Beberapa agenda tersebut digelar agar kesenian tetap hidup dan berkembang. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah terkait agenda seni rutin, Paimin dapat mendorong keberlangsungan seni karawitan lebih dalam.

3. Rekaman gending

Pemerintah Kabupaten Kabupaten Grobogan mengadakan rekaman untuk karya-karya seniman daerah. Dilakukan rekaman audio terkait karya-karya tersebut dengan tujuan mengumpulkan karya seniman setempat agar tidak hilang. Rekaman biasa dilakukan dengan meminjam ruangan di RRI (Radio Republik Indonesia).

c. Partisipasi dan tindakan proaktif masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan sebuah modal yang tidak hanya dibangun oleh suatu individu, akan tetapi dibangun dari adanya interaksi yang terjadi antar individu dalam suatu kelompok. Dalam hal ini partisipasi masyarakat seni sangatlah dibutuhkan. Semakin baik respon masyarakat seni, maka semakin mudah keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Tindakan proaktif masyarakat dapat diwujudkan dengan peduli terhadap kehidupan seni setempat serta

aktif dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

2.Faktor Penghambat

Penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat kelancaran sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat menggagalkan suatu hal. Beberapa faktor penghambat dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan sebagai berikut.

a. Anggaran

Faktor pendanaan sangat dibutuhkan pada setiap proses keberlangsungan seni karawitan. Mengingat keberlangsungan seni karawitan memerlukan sarana gamelan yang dinilai relatif mahal. Beberapa kelompok karawitan masih ada yang sarana latihannya kurang lengkap, dan harus meminjam gamelan pada kelompok lain. Hal ini menghambat keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

Pendanaan pada setiap kegiatan seni di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan juga hanya memiliki anggaran yang kecil. Hal ini berakibat beberapa kegiatan kesenian di Kecamatan Toroh, macet sampai ditiadakan. Jika hal ini berlanjut, maka keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan akan terhambat.

b. Pola Pikir Masyarakat

Pemahaman akan seni karawitan pada masyarakat cukup rendah. Pelajaran seputar karawitan dinilai sangat kurang. Terbukti dengan semakin sedikit peminat masyarakat yang menggeluti dunia seni. Anggapan bahwa seni karawitan itu mahal juga masih melekat pada pikiran masyarakat. Masyarakat sebagian besar telah beralih berpikir ekonomis, sehingga cenderung melakukan jalan pintas dengan prinsip berkorban sekecil-kecilnya dengan mendatangkan untung sebesar-besarnya. Mengadakan suatu upacara dengan mengundang kelompok karawitan dipandang tidak efisien dalam pandangan ekonomis. Kemudian banyak orang yang tidak mengindahkan faktor; budaya, sejarah, dan filosofis yang terkandung dalam suatu upacara (adat Jawa). Pada akhirnya timbul budaya ekonomis yang mengabaikan seni karawitan.

c. Keberlangsungan Zaman

Secara tidak langsung keberlangsungan zaman mempengaruhi keberlangsungan keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Sepeprti penggunaan *handphone*, adanya televisi, dan media globalisasi lainnya. Dengan masuknya hal baru, masyarakat cenderung meninggalkan hal lama. Seperti budaya yang telah ada, mulai terpengaruh oleh budaya asing. Masuknya budaya asing melalui media globalisasi canggih membuat siapapun dapat terpengaruh. Budaya asing dapat mempengaruhi minat masyarakat terlebih anak-anak untuk belajar karawitan.

BAB IV

KONTRIBUSI PAIMIN DALAM KEBERLANGSUNGAN SENI KARAWITAN DI KECAMATAN TOROH, KABUPATEN GROBOGAN

Menurut T. Guritno (2000), kontribusi ialah sumbangan yang diberikan seseorang sebagai upaya membantu kerugian atau membantu kekurangan terhadap hal yang dibutuhkan. Kontribusi juga dapat diwujudkan dalam bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi dan segala bentuk bantuan yang dapat membantu kesuksesan kegiatan yang telah direncanakan. Dalam hal ini kontribusi dalam keberlangsungan seni karawitan dapat diartikan sebagai pengaruh dalam menyumbangkan tenaga, pemikiran dan materi yang dapat menunjang keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan ke arah yang lebih baik. Untuk menjelaskan kontribusi penting dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan perlu adanya analisis reaksi yang timbul yang berupa tindakan dan keadaan yang ada di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan sesuai dengan peranan yang telah dilakukan Paimin.

A. Kontribusi Sebagai Pelatih

Sebagai pelatih Paimin memiliki kemampuan memberikan materi dan mencetak prestasi karawitan dengan baik. Kontribusi Paimin sebagai pelatih karawitan mendapat respon baik bagi pebelajar.

1. Pelatih di sekolah formal

Paimin telah menyumbangkan kontribusi positif terhadap keberlangsungan seni karawitan di sekolah dasar. Sasaran anak usia 8 sampai 12 tahun berhasil memberikan prestasi terkait seni karawitan. Kegiatan berkarawitan telah berjalan dengan baik, ditunjukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, pentas acara perpisahan, dan mengikuti lomba.

Dari pengamatan yang telah dilakukan didapatkan pemaparan pihak sekolah SDN 03 Tunggak Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan yang pernah menggunakan jasa pelatihan Paimin. Beberapa kali mengikuti lomba karawitan di pekan seni Kabupaten Grobogan dan selalu meraih juara. Karena prestasinya, SDN 03 Tunggak Toroh selalu ditunjuk dalam Festival Cipta Lagu Bocah Tingkat Kabupaten Grobogan (Harjanto, wawancara 25 Juli 2020). Mengenai fakta yang telah ada Paimin dapat menghantarkan sekolah yang dilatihnya dalam ajang lomba ataupun festival. Paimin sebagai pelatih karawitan dipercaya oleh sekolah-sekolah formal lainnya yang ada di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.

2. Pelatih di kelompok karawitan

Paimin sebagai pelatih kelompok karawitan telah menyumbangkan kontribusi penting, salah satunya pada karawitan Ripta Laras. Paimin sebagai pelatih yang sabar dan teliti membuahkan keberhasilan yang dapat dilihat dari kemampuan kelompok Ripta Laras dalam menyajikan beberapa gending dalam satu kali latihan atau pentas.

Kontribusi Paimin sebagai pelatih Ripta Laras dapat menghantarkan kelompok tersebut pada pentas dalam acara kelurahan, upacara adat setempat, pentas 17an, dan acara hajatan seperti *manten* dan *khitan* (Radiyo, wawancara 23 Agustus 2020).

Paimin juga dibutuhkan oleh kelompok karawitan Sekarsari, Gong Ijo, Ngudi Laras dan beberapa kelompok karawitan tayub. Paimin melatih sesuai dengan permintaan kelompok yang dilatih. Beberapa diantaranya mengajukan gending tayub sebagai materi latihan. Dari latihan bersama Paimin, membantu mengenalkan gending tradisi pada masyarakat (Susmono, wawancara 23 Juni 2020).

B. Kontribusi Sebagai Pengrawit

Kontribusi Paimin sebagai seorang pengrawit diketahui dengan melihat seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan Paimin terhadap kehidupan seni karawitan. Pengaruh yang dimaksud adalah hasil tindakan, kegiatan yang dilakukan Paimin dalam kehidupan karawitan. Dalam pembahasan kali ini menjabarkan seberapa jauh kontribusi yang ditimbulkan Paimin yang dilihat dari fakta peranan Paimin.

1. Pengrawit wayang

Kemampuan Paimin sebagai *pengendhang*, *pengrebab* dan *penggender* memberikan kontribusi penting bagi karawitan pakeliran. Kemampuannya sebagai pengrawit wayang yang mumpuni dibutuhkan oleh banyak dalang. Sebagai *pengendhang* wayang Paimin dibutuhkan oleh

dalang Ki Mat Basir untuk keberlangsungan pentasnya. Dalam pementasannya Paimin memiliki kontribusi penting dibuktikan dengan saling keterkaitannya antara *pengendhang* dan dalang. Paimin juga sebagai *pengrebab* Ki Tantut Sutanto jika sedang pentas di Kabupaten Grobogan dan sekitarnya. Kontribusi penting yang dilakukan Paimin sebagai *pengrebab* Ki Tantut Sutanto dilihat dari cara Paimin mentafsir *cengkok rebababan*. Dari *cengkok rebababan* tersebut dapat digunakan untuk membantu *sindhen* dalam *nyindhene* gending.

2. Pengrawit *klenengan* dan tayub

Kontribusi Paimin sebagai pengrawit *klenengan* dan tayub sudah banyak dikenal masyarakat seni di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Hampir semua kelompok karawitan dan tayub mengajak Paimin dalam setiap pementasannya. Dalam menjadi pengrawit *klenengan* dan tayub, Paimin banyak berkontribusi sebagai pengendang. Kendangan tayub yang dihasilkan Paimin memiliki suara yang *kebak* dan *cetha* (Harjanto, wawancara 25 Juni 2020). Kemampuan Paimin sebagai pengendang *klenengan* dan tayub mempengaruhi keberlangsungan sajian yang dipentaskan.

Saat *ngendhangi* tayub Grobogan, dibutuhkan keterampilan khusus agar pementasan tayub dapat meriah. Dalam menyajikan kendangan tayub, seorang pengendang harus tau jogetan yang diperlukan. Paimin seorang pengendang yang terampil dan mumpuni dalam hal *kendhangan* tayub, maka dari itu banyak kelompok tayub yang menggunakan jasa Paimin sebagai *pengendhang* pada kelompoknya. Hal ini dapat membantu

mempertahankan kehidupan kelompok tayub (Radiyo, wawancara 25 Juni 2020).

C. Kontribusi Sebagai Komposer

Melalui karya Paimin mampu berkontribusi dalam menambah repertoar gending. Karya penataan karawitan "*Neptu*" diciptakan tahun 2005 dan dipentaskan bersama karawitan Disporabudpar dalam acara penyuluhan bahasa Jawa terkait pengertian *neptu* (hari Jawa). Karya tersebut mendapat apresiasi yang baik oleh pemerintah setempat. Adapun kontribusi Paimin sebagai komposer terkait karyanya adalah menambah repertoar gending.

Karya Paimin yang lain adalah Lagu *Nonton Tayub* dan *Langgam Antuk Tamba*. Karya tersebut menambah repertoar gending dalam klenengan maupun tayub. Dalam pementasan *klenengan* dan tayub di Kabupaten Grobogan, karya tersebut selalu dihadirkan. Karya tersebut dikenal hingga di luar Kabupaten Grobogan. Seperti pada pentas wayang Ki Ikhsanudin di Wonogiri, pada saat itu penonton meminta lagu *Nonton Tayub* dari Grobogan, dan penonton menikmatinya hingga selesai. Diakui oleh salah satu *pesindhen* dari Purwodadi, bahwa karya Paimin banyak diminati masyarakat (Istyaningsih, wawancara 1 Agustus 2020). Kemampuan berkarya Paimin menandakan bahwa Paimin dapat berkontribusi sebagai komposer dan menjadikan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan semakin berkembang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan ini untuk menjawab dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana aktivitas Paimin dalam perannya terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan?; (2) mengapa Paimin memiliki kontribusi penting dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan? Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut sudah diuraikan pada Bab II, Bab III, dan Bab IV. Berdasarkan uraian dalam ketiga Bab tersebut, dapat dirangkum kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Paimin menjadi tokoh penting dalam keberlangsungan seni karawitan karena terlahir dari keluarga dan lingkungan yang erat dengan seni karawitan. Hal ini merupakan faktor terbesar terbentuknya kesenimanan Paimin. Berproses panjang dalam belajar karawitan, dengan keluarga maupun lingkungan yang mengenalkan Paimin pada seni karawitan serta usaha Paimin dalam belajar berkarawitan. Pengalaman berkarawitan dan tindakan berkesenian. Pengalaman Paimin sebagai pelatih karawitan, sebagai pengrawit, dan sebagai komposer yang mampu menciptakan karya yang populer di tengah masyarakat. Penjelasan tersebut dapat menjadi alasan mengapa Paimin menjadi seorang seniman yang mumpuni.

Kedua, membahas tentang aktivitas yang dilakukan Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan yaitu sebagai pelatih, pengrawit dan

komposer. Dalam perannya sebagai pelatih, Paimin memiliki dua sasaran terdidik yaitu siswa-siswi sekolah dasar dan kelompok karawitan masyarakat sekitar. Aktivitas yang dilakukan sebagai seorang pelatih adalah dengan mengenalkan karawitan pada terdidik dan memberikan materi berkarawitan dengan beberapa metode diantaranya Metode Demonstrasi, Metode Permainan, Metode Notasi. Beberapa kendala juga dialami Paimin dalam memberikan materi berkarawitan seperti perbedaan daya tangkap masing-masing terdidik, waktu latihan tidak efektif.

Aktivitas Paimin sebagai seorang pengrawit dapat dilihat dari tiga sisi yaitu pengrawit wayang, pengrawit klenengan dan pengrawit tayub. Paimin sebagai pengrawit wayang banyak dibutuhkan sebagai seorang *pengendhang*, *penggender*, dan *perebab*. Paimin dalam pengrawit klenengan dan tayub banyak dibutuhkan sebagai *pengendhang*. Terakhir, aktivitas Paimin sebagai komposer dengan menciptakan karya yang diterima masyarakat diantaranya *Lagu Nonton Wayang*, *Langgam Antuk Tamba*, dan *Neptu*. Dalam menciptakan karyanya Paimin menempuh beberapa tahap diantaranya kontemplasi, stimulus, dan pengolahan ide.

Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat keberlangsungan seni karawitan. Adapun faktor pendukung diantaranya; (1) keluarga dan lingkungan, (2) Pemerintah, (3) Partisipasi dan tindakan proaktif masyarakat. Adapun faktor penghambat sebagai berikut; (1) Anggaran, (2) Pola pikir masyarakat, (3) Keberlangsungan zaman.

Ketiga, peranan yang telah dilakukan Paimin menimbulkan kontribusi penting bagi keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Paimin sebagai pelatih memberikan

kontribusi diantaranya, dibutuhkan sebagai pelatih karawitan di sekolah dasar maupun kelompok karawitan. Dalam menjadi pelatih karawitan Paimin membantu mengenalkan pengetahuan berkarawitan pada masyarakat. Paimin membantu memberikan kontribusi lain dengan menambah prestasi pada sekolah formal dalam kegiatan berkarawitan, serta mengenalkan karyanya pada masyarakat.

Paimin sebagai pengrawit berkontribusi dengan kemampuannya yang dibutuhkan oleh dalang-dalang. Sedangkan Paimin sebagai pengrawit di kelompok *klenengan* maupun *tayub* dibutuhkan untuk menunjang sajian pada saat pentas. Paimin sebagai komposer berkontribusi dengan menambah repertoar gending.

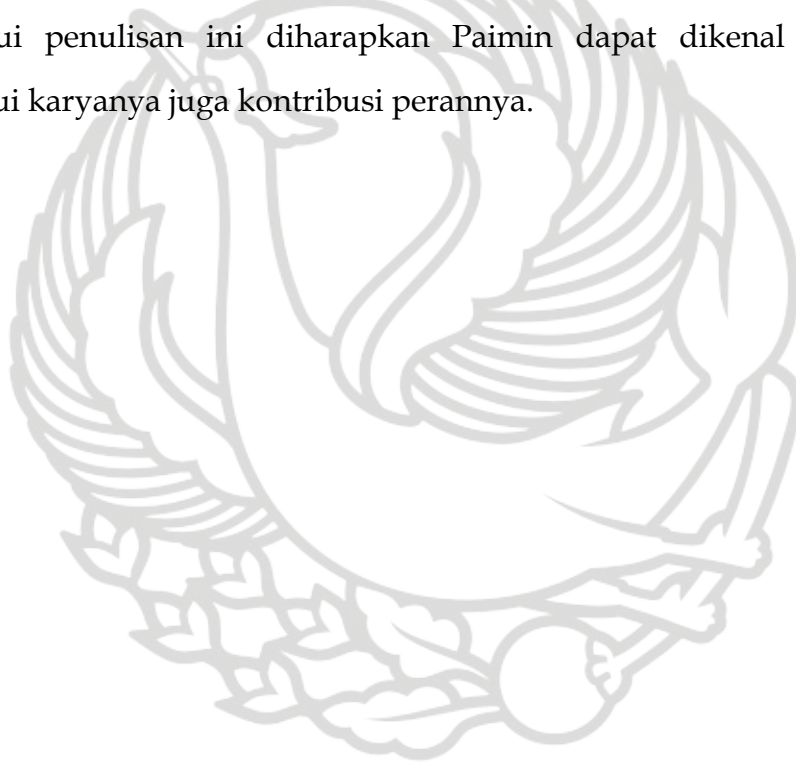
Demikian hasil akhir dari penelitian tentang peran Paimin dalam keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Dalam kesimpulan ini telah meringkas atas jawaban dari semua pertanyaan.

B. Saran

Hasil penelitian tentang Peran Paimin Dalam Keberlangsungan Seni Karawitan Di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, belum mencapai ketentuan yang optimal. Diharapkan akan ada penelitian lebih lanjut yang lebih baik. Melalui beberapa penelitian tentang peran tokoh dalam kehidupan karawitan diharapkan dapat tercapai suatu bentuk tindakan, peranan dan usaha yang lebih efektif. Sosok Paimin dapat dijadikan acuan atau motivasi bahwa kehadirannya sangat berarti terhadap keberlangsungan seni karawitan di Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan. Peranan yang dilakukan Paimin mendapat respon baik dari

masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa Paimin merupakan salah satu tokoh yang menjembatani keberlangsungan seni karawitan menuju arah yang lebih baik.

Dengan banyak karyanya yang banyak diminati masyarakat, lebih baiknya jika masyarakat juga mengetahui bahwa karya tersebut diciptakan oleh Paimin. Untuk hal ini akan lebih baik apabila karya Paimin memiliki hak cipta untuk menghindari adanya duplikasi karya. Melalui penulisan ini diharapkan Paimin dapat dikenal masyarakat melalui karyanya juga kontribusi perannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dewi, Kolin Nirwa. 2013 *Peran Sursoso Daladi Hadisiswoyo dalam Keberlangsungan Karawitan Gaya Surakarta*. Skripsi S-1 Seni Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan : Institut Seni Surakarta.
- Guritno, T. 2008. *Ekonomi Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harisna, Russidiq Wachid. 2010. *Kesenimanan Suyadi Tejopangrawit dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Skripsi-S1 Seni Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan : Institut Seni Indonesia.
- Karlina, Diana Lis. 2015. *Peran dan Kreativitas Sri Utami dalam Sajian Gending-Gending Tayub Malangan*. Skripsi S-1 Seni Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan : Institut Seni Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- N.K Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratner, C. 1997. *Cultural Psychology and Quallitative Methodology*. New York: Plenium Press.
- Rusdiyantoro. 2018. *Kebertahanan Notasi Kepatihan Sebagai Sistem Notasi Karawitan Jawa*. Jurnal: ISI Surakarta.
- Smith, Chrisitophe Fauchon : 2001. *Zigzag Poesie*. Paris : Les Edition.

- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Selatan: Rajawali Pers
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroso, R. 2018. *Pengantar Ilmu Hukum*. Malang: Sinar Grafika
- Sudjana Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta Pusat: Alfabeta.
- _____. 2008. *Karakteristik Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, Irma. 2016. *Keterkenalan Gunawan Sebagai Seniman di Kabupaten Tegal*. Skripsi S-1 Seni Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan : Institut Seni Indonesia.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan*. Surakarta: ISI Press.
- Suraji. 2017. *Melacak Gelar Karawitan Pujangga Laras Tahun 2001-2009*. Jurnal: ISI Surakarta.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. 2013. Jakarta Timur: Abata Pres

DISKOGRAFI

2005, *rekaman karya karawitan*, Karawitan DISPORABUDPAR, Gobogan:
RRI Surakarta.

WEBTOGRAFI

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_03351F6F-A355-4531-9DC1-/

NARASUMBER

Damar Agung Sasongko (24 tahun), saudara Paimin. Surakarta

Murti Istyaningsih (43 tahun), *sindhèn*. Kabupaten Grobogan

Paimin (61 tahun), narasumber utama, Kabupaten Grobogan

Radiyo (70 tahun), pendiri Karawitan Ngripta Laras
Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan

Sri Harjanto (50 tahun), seniman, Kabupaten Grobogan

Sri Mulyana (50 tahun), anggota karawitan Ngudi Raras Irama, Surakarta

Sularno (50 tahun), saudara Paimin, Surakarta

Susmono (40 tahun), seniman serta pemimpin Karawitan Ngripta
Laras, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan

GLOSARIUM

B

- Bawa* : sajian vokal tunggal sebelum gending dimulai
Buka : sebuah melodi pendek dalam karawitan Jawa

C

- Cakepan* : istilah untuk menyebut teks atau syair vokal
Cengkok : pola dasar permainan instrumen atau lagu
Cetha : jelas

G

- Gamelan gadhon* : seperangkat gamelan Jawa dengan jumlah instrumen sederhana
Garap : tindakan seniman terkait dengan masalah
Gendhing : untuk menyebut komposisi musikal Jawa
Gerong : vokal secara bersamaan dalam musik Jawa

K

- Kebak* : penuh
Klenengan : sajian musik karawitan tradisi
Kupingan : belajar dengan mendengarkan

M

- Macapat* : tembang Jawa berbentuk puisi yang terikat Guru lagu dan wilangan
Magersari : orang yang tinggal di tanah milik negara sekaligus mengerjakannya

N

- Nembang* : menyanyi dalam karawitan Jawa
Ngendhang : memainkan kendang

P

- Paguyuban* : perkumpulan yang bersifat kekeluargaan
Pathet : situasi musikal pada wilayah rasa seleh
Pelog : rangkaian nada pokok dalam gamelan Jawa yakni 123567
Pengendhang : pemain kendang dalam karawitan Jawa
Penggender : orang yang memainkan instrumen gender
Perebab : orang yang memainkan instrumen rebab
Pesindhen : solois putri dalam pertunjukan karawitan

Pleng : menyuarakan nada sama dengan nada

S

Sindhen : solois putri dalam pertunjukan karawitan

Sindhenan : lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhen* bersamaan dengan sajian gending

slendro : rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa yakni 12356

T

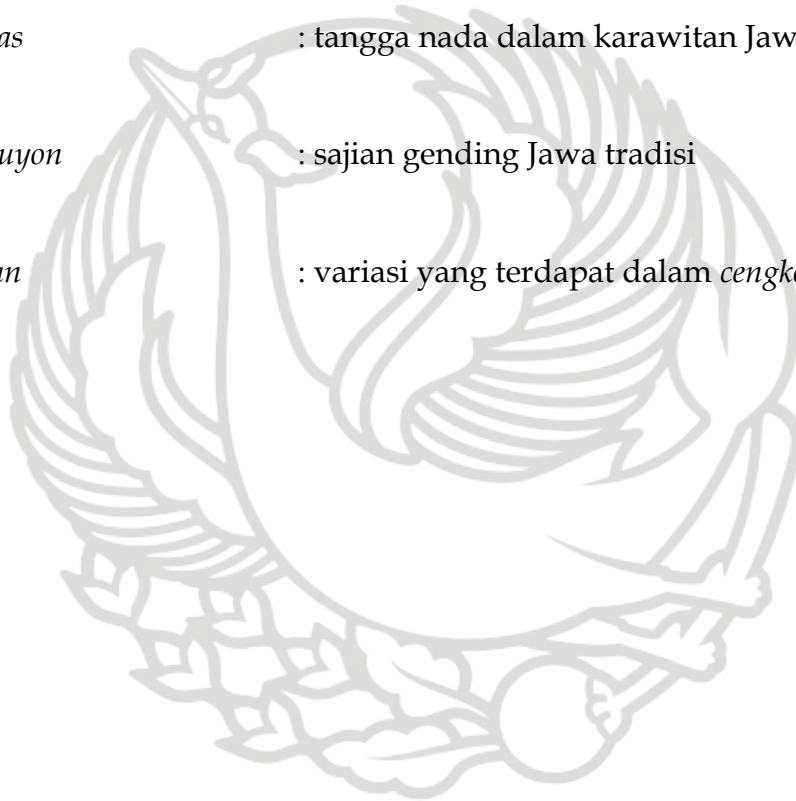
Titilaras : tangga nada dalam karawitan Jawa

U

Uyon-uyon : sajian gending Jawa tradisi

W

Wiledan : variasi yang terdapat dalam *cengkok*



Handwritten musical notation for the song "Nonton Tayub". The notation is written on a notebook page and includes lyrics and rhythmic symbols (numbers 1-5 with various markings).

Left Page:

- Lyrics: ke-na ngibing
- Lyrics: Nonton
- Lyrics: Pra sutresna
- Lyrics: Jejo getan
- Lyrics: ke-na ngibing
- Lyrics: megal megal
- Lyrics: yo di-goyang
- Lyrics: di-goyang goyang
- Lyrics: di-goyang goyang
- Lyrics: di-goyang goyang
- Lyrics: nga-ta la-yekti

Right Page:

- Lyrics: wanci su rub katon gu yub
- Lyrics: padha ngibing galuk gendhing
- Lyrics: Si neaggatan nut wi-ra-ra
- Lyrics: na aging o-ra pa-rang nyandhing
- Lyrics: u-ga o-ra bareng nyenggal
- Lyrics: goyang goyang kabeh nya wong
- Lyrics: goyang ngibing piagian nyandhing
- Lyrics: goyang megal piagian nyenggal
- Lyrics: goyang musur ka-beh kleager
- Lyrics: Beksan ta yub purwo da di

(Notasi : Lagu Nonton Tayub, tulisan tangan salah satu sinden tayub Grobogan)

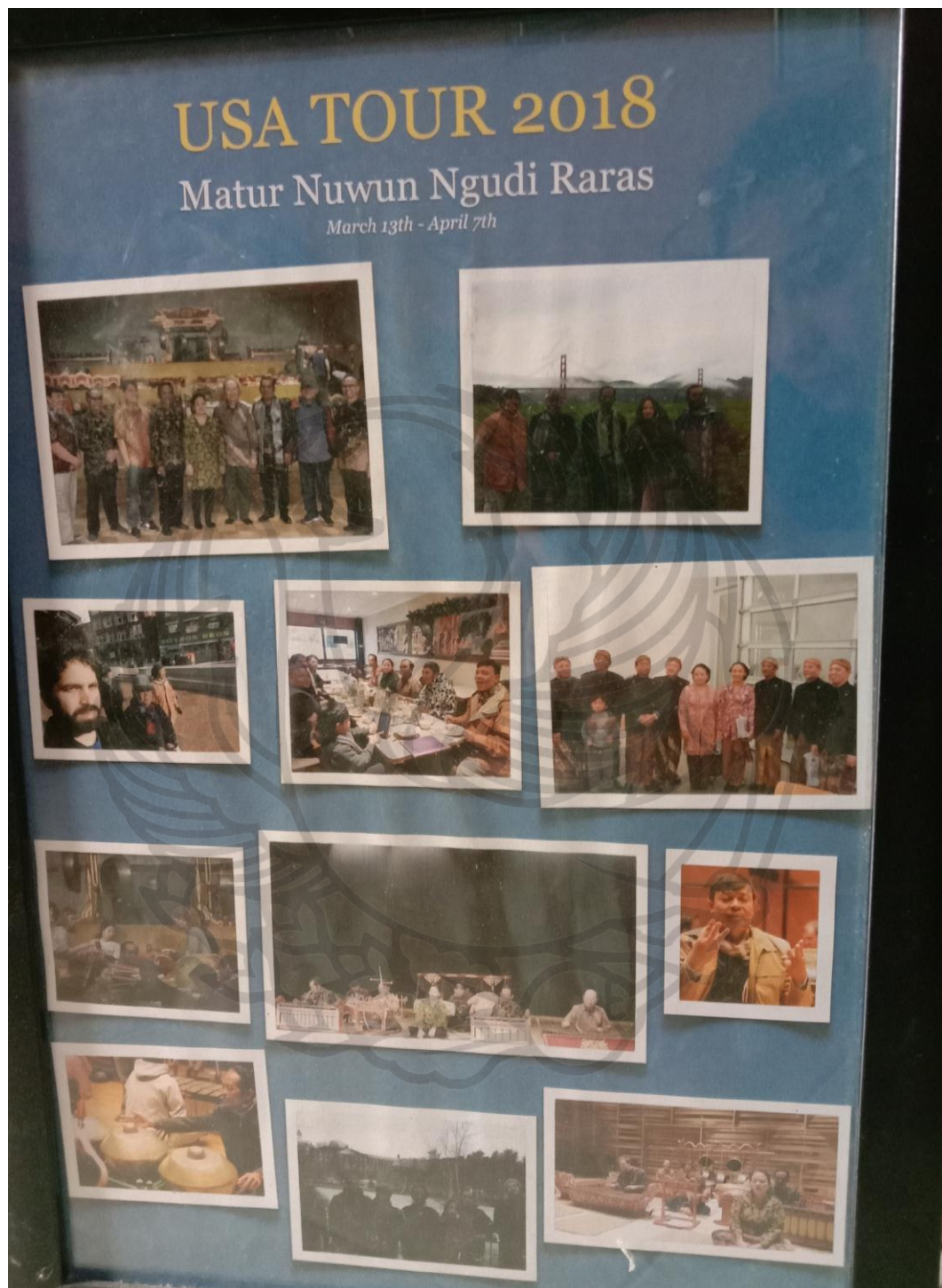
13

Lelagore: **Tape Ayu** s. sanga.

<p>putri . i 6 . 5 5 Ta-pe A-yu</p> <p>. 3 2 2 Ta-pe-ku</p> <p>. . . 2 . i i 2 i cip-a-na</p> <p>. . . 5 . i 6 . 5 2 Ta-pe-ae A-yu</p> <p>. 6 6 i 6 6 Pir-sa-na-na</p> <p>putra- 5 3 2 2 pa-nga-sa-ku</p> <p>. . 2 3 5 . 6 6 te-la sa-pah</p> <p>. 2 1 2 . . 3 5 3 5 2 1 6 . 5 5 ga-we Toi-ng ung ta-pe-ae Pu-hung</p>	<p>. 5 5 3 5 3 2 6 . i 6 5 la-ris-e yen waci da-lu</p> <p>. 5 5 5 i 6 . 5 2 1 6 6 le-gi-ae ngungkali ma-du</p> <p>. 5 5 . 5 3 2 3 3 5 1 Wa-ton ngarego du go ki-ra</p> <p>3 . 2 2 3 1 2 3 5 5 ing wac-c i da-lu</p> <p>. 6 i 6 . 5 5 2 5 6 i i sing A-yu kuwi a-pa-ae</p> <p>. 6 6 6 . 2 2 2 5 5 sing A-yu kuwi ba-ku-le</p> <p>i . 5 3 2 2 2 2 nda-dek-a-ke go-yah</p> <p>3 5 2 1 6 . 5 5 ta-pe-ae Pu-hung</p>
--	---

MMP	--- 2165	-352	3615	---	5322	-916	9216
	---2 -121	-993	2351	---	9 1652	222.	1235
Va	2165 3235	6532	5216	2121	5321	3532	1235
	1656 2561	5352	3235	2356	1632	1235	2165

(Notasi: Lagu Tape Ayu, tulisan tangan salah satu sinden tayub)



(Foto Kenang-kenangan dari Amerika)

BIODATA PENULIS



Nama : Diah Ayu Krisnawati
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 28 Februari 1998
Alamat : Jl. Nyi Ageng Serang no 7, Sanan Wetan,
Kota Blitar
Email : dhaeswara98@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hidayah Kota Blitar tahun 2002-2004
2. SDN 02 Sananwetan Kota Blitar tahun 2004-2010
3. SMPN 04 Kota Blitar tahun 2010-2013
4. SMA Katolik Diponegoro Blitar tahun 2013-2016